



**STILISTIKA GENETIK DALAM NOVEL *SANG KERIS*
KARYA PANJI SUKMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh:

**Hanan Lestari
NIM 190210402053**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2023**



**STILISTIKA GENETIK DALAM NOVEL *SANG KERIS*
KARYA PANJI SUKMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

SKRIPSI

Oleh:

**Hanan Lestari
NIM 190210402053**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. kedua orang tua saya, Bapak Usman dan Ibu Siti Awali yang telah mencurahkan kasih sayang dengan limpahan doa untuk kesuksesan dalam menggapai cita-cita, serta dukungan morel maupun materiel yang diberikan kepada saya;
2. dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pengalaman berharga;
3. almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

“Selesaikan sesuatu yang sudah dimulai”

-Penulis-

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

-Imam Syafi'i-¹



¹ <https://kab.faperta.ugm.ac.id/2020/06/01/nasehat-dari-imam-syafii-r-a/>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanan Lestari

NIM : 190210402053

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Stilistika Genetik dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Oktober 2023

Yang menyatakan,

Hanan Lestari
NIM 190210402053

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Stilistika Genetik dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Desember 2023

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. (.....)

NIP : 197404192005011001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. (.....)

NRP : 760016816

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. (.....)

NIP : 197902072008122002

2. Penguji Anggota

Nama : Siswanto, S.Pd., M.A. (.....)

NIP : 198407222015041001

ABSTRACT

The beauty of literary works can be examined through the language employed by the author using a stylistic approach. Stylistics, particularly genetic stylistics, views the author's personal characteristics, known as genetic stylistics. This research examines genetic stylistics in the novel "Sang Keris" by Panji Sukma and its utilization as teaching material for literature appreciation in high schools. The objectives of this study are to describe the use of diction, imagery, and discourse as expressions of Panji Sukma's ideas in the novel "Sang Keris" the ideological background as a characteristic of Panji Sukma's authorial style in the novel, and the results of genetic stylistics research in the novel "Sang Keris" by Panji Sukma used as teaching material for literature appreciation in high schools. The research design employs descriptive qualitative methods with a genetic stylistic approach, building upon previous studies. The results indicate that Javanese and Arabic language diction are used by Panji Sukma as expressions with connotative and concrete meanings to develop the storyline. The imagery of movement, visual imagery, and auditory imagery are used by Panji Sukma to stimulate readers' imagination in concretizing characters and atmospheres in the story. Cultural and romantic discourse is employed by Panji Sukma as an expression of the characteristic features of the novel "Sang Keris" Panji Sukma's authorial style in "Sang Keris" reflects traditionalism, marhaenism, and patriotism ideologies. The findings of this research can be used as teaching material for literature appreciation in twelfth-grade high school classes.

Keywords: *Sang Keris, stylistic, discourse, ideology*

RINGKASAN

Stilistika Genetik dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA; Hanan Lestari, 190210402053; 2023; 87 halaman; Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keunikan bahasa pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya dapat ditelaah menggunakan stilistika. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan pengarang pada karya sastranya. Karya sastra yang digunakan yaitu novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur diksi, citraan, wacana sebagai gagasan ekspresi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* dan bentuk ideologi sebagai ciri gaya kepengarangan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam novel.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan stilistika genetik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan pendekatan stilistika genetik.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal. Pertama, diksi yang ditemukan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma berupa diksi bahasa Jawa dan diksi bahasa Arab. Diksi bahasa Jawa digunakan sebagai ekspresi rasa tenang, sejuk, keberagaman, kecerdasan, dan keikhlasan. Diksi bahasa Arab digunakan sebagai ekspresi rasa penyesalan. Kedua, Panji Sukma menampilkan tiga citraan, yaitu citraan gerakan, citraan penglihatan, dan citraan pendengaran. Tiga citraan tersebut ekspresi kesedihan, keberanian, dan kebahagiaan. Ketiga, wacana yang digunakan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* menunjukkan adanya wacana budaya dan wacana romansa. Keempat, ideologi Panji Sukma yang ditinjau dari unsur kebahasaan merefleksikan ideologi tradisionalisme, ideologi marhaenisme, dan ideologi patriotisme. Stilistika genetik

dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pemanfaatan hasil penelitian difokuskan pada KD 3.9 “menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel” kelas XII. Indikator kompetensi yang akan dicapai siswa, yaitu mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel, mampu menjelaskan unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel, dan mampu mempresentasikan hasil unsur-unsur kebahasaan dengan percaya diri.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa diksi, citraan, dan wacana yang ditampilkan Panji Sukma mengandung ciri khas efek keindahan dalam Novel *Sang Keris* berupa efek estetika rasa. Panji Sukma menyampaikan gagasan menggunakan nama tokoh-tokoh bersejarah dengan lintas zaman yang berbeda. Tokoh-tokoh bersejarah dijadikan sebagai subjek guna membangun alur cerita. Panji Sukma mendekonstruksi alur cerita sehingga terdapat pembaruan yang menarik. Ideologi Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* mengungkap bahwa Panji Sukma merupakan seseorang yang masih erat dengan budaya Jawa, seseorang yang melawan penindasan dan pemerasan antar manusia, dan seseorang yang mempunyai jiwa sikap rela berkorban demi harkat dan martabat.

Saran yang dapat diberikan yaitu: (1) novel *Sang Keris* identik dengan budaya sehingga selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai nilai budaya yang terkandung dalam novel *Sang Keris*; (2) hasil penelitian ini disarankan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Stilistika Genetik dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Bambang Soepeno, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 3) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Dr. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku dosen penguji utama dan Siswanto, S.Pd., M.A. selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;
- 5) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu hingga akhir penulisan skripsi ini;
- 6) kedua orang tua yaitu Bapak Usman dan Ibu Siti Awali yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
- 7) sahabat-sahabat, Vifka Dewinta, Sayyida Nuriyana, dan Vika Aulia yang telah memberikan motivasi dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 8) teman-teman FKIP, Elina, Mutiara, Agnes, dan Abdul, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bersedia bertukar pikiran maupun memberi pendapat selama penyusunan skripsi ini;
- 9) rekan-rekan PBSI 2019 yang telah memberikan lingkungan yang baik selama masa studi;
- 10) seluruh pihak yang turut berperan dalam memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi skripsi ini menjadi lebih baik. Selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

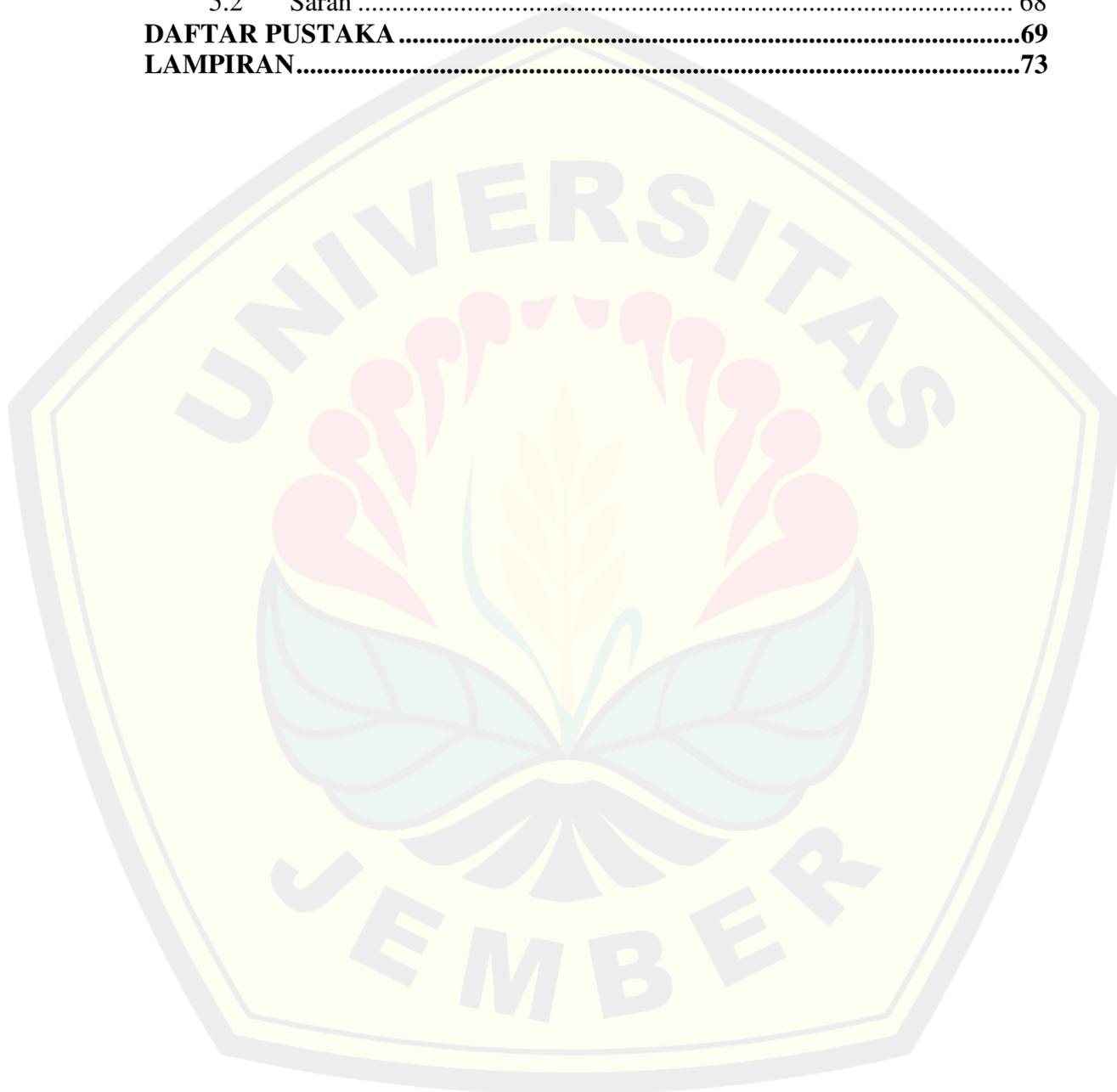
Jember, 10 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

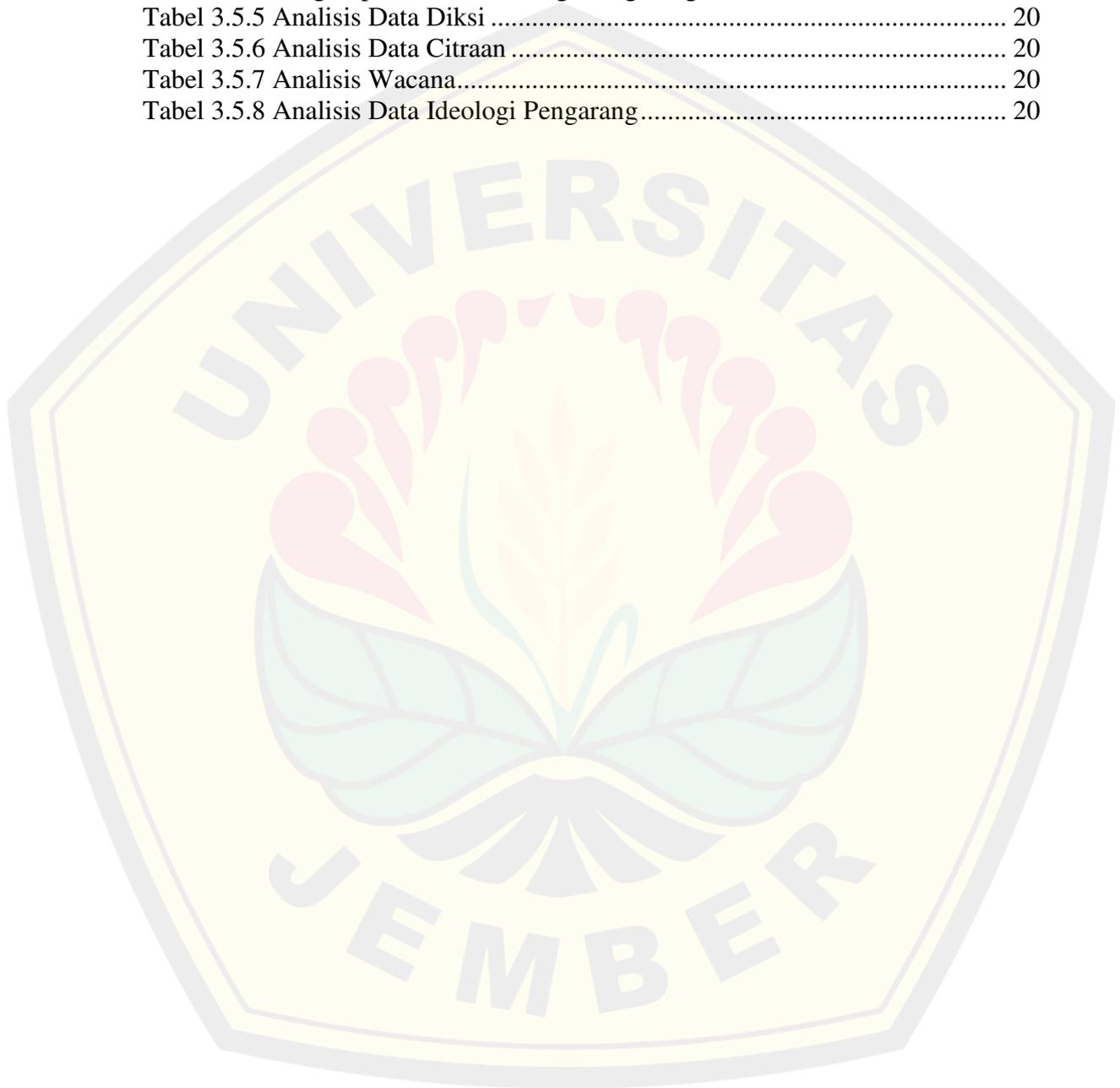
	Halaman
PERSEMBAHAN	i
MOTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Definisi Operasional	5
1.6 Keaslian Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Novel.....	8
2.2 Stilistika	9
2.3 Unsur-unsur Stilistika	10
2.4.1 Diksi	10
2.4.2 Citraan	11
2.4 Wacana dalam Karya Sastra	12
2.5 Ideologi Pengarang dalam Karya Sastra	12
2.6 Pemanfaatan sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.....	13
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	15
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4 Teknik Analisis Data	17
3.5 Instrumen Penelitian	19
3.6 Prosedur Penelitian	20
3.6.1 Tahap Persiapan	20
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	21
3.6.3 Tahap Penyelesaian	21
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Unsur Diksi dalam Novel <i>Sang Keris</i> Karya Panji Sukma.....	22
4.2 Citraan dalam Novel <i>Sang Keris</i> Karya Panji Sukma	34
4.3 Penggunaan Wacana dalam Novel <i>Sang Keris</i> Karya Panji Sukma	40

4.4	Bentuk Gaya Kepengarangan berupa Ideologi Panji Sukma dalam Novel <i>Sang Keris</i>	49
4.5	Pemanfaatan Hasil Penelitian Kajian Stilistika dalam Novel <i>Sang Keris</i> Karya Panji Sukma sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.....	57
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		73



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.5.1 Pengumpulan Data Diksi	19
Tabel 3.5.2 Pengumpulan Data Citraan	19
Tabel 3.5.3 Pengumpulan Data Wacana	19
Tabel 3.5.4 Pengumpulan Data Ideologi Pengarang	19
Tabel 3.5.5 Analisis Data Diksi	20
Tabel 3.5.6 Analisis Data Citraan	20
Tabel 3.5.7 Analisis Wacana.....	20
Tabel 3.5.8 Analisis Data Ideologi Pengarang.....	20



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) definisi operasional; dan (6) keaslian penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

1.1 Latar Belakang

Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menciptakan karyanya. Sebuah karya sastra memiliki unsur yang memperlihatkan keunikan berbahasa pengarang dapat diteliti menggunakan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur kebahasaan (Ratna, 2011:236). Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:12) bahwa stilistika karya sastra tidak hanya fenomena kebahasaan tetapi sampai pemaknaan sastra yang menjadi dasar sastra. Stilistika juga dapat digunakan sebagai pengungkap ideologi pengarang untuk mengetahui gaya kepengarangan seseorang dari bahasa yang digunakan dalam karya sastranya. Kajian stilistika yang mengungkap ciri khas pribadi pengarang disebut stilistika genetik (Al-Ma'ruf, 2012:37).

Karya sastra yang ditelaah dengan stilistika genetik dalam penelitian ini yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi kreatif pengarang dalam menyampaikan ide dan pengalaman. Novel yang akan dikaji yaitu novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menceritakan tentang kesaktian keris yang digunakan oleh tuan-tuannya dengan karakter utama sebuah keris yang bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Berdasarkan pencapaiannya, novel *Sang Keris* karya Panji Sukma merupakan pemenang kedua lomba Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2019. Panji Sukma merupakan seorang pengarang yang kreatif dan aktif. Keaktifan Panji Sukma dalam berseni dilihat dari giatnya di Komunitas Sastra Kamar Kata Karanganyar dan menjadi pengasuh Sanggar Semesta Bersua. Proses kreatif Panji Sukma terlihat dari penyampaian ide-ide dengan menggunakan bahasa yang unik.

Salah satu keunikan bahasa yang unik digunakan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* yaitu penggunaan diksi yang di dominasi oleh bahasa Jawa. Selain itu, proses kreatif yang Panji Sukma diwujudkan dalam novel *Sang Keris* yaitu pembawaan alur tidak linier. Hal tersebut memberi kesan bahwa Panji Sukma memodifikasi sedemikian rupa guna mencapai keindahan karya sastra dan menarik minat pembaca.

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menarik dikaji karena beberapa hal. Pertama, novel *Sang Keris* karya Panji Sukma mengajak pembaca untuk bervisualisasi dengan sebuah keris yang sangat dihormati ketika zaman kerajaan sampai keris hanya menjadi pajangan museum di zaman modern. Panji Sukma menunjukkan keris menjadi pusaka yang dapat mempengaruhi kedudukan seseorang yang disampaikan secara implisit. Kedua, Panji Sukma menyajikan sifat novel *Sang Keris* yang serba melintasi tidak hanya menyuguhkan konsep baku cerita mengenai keris, tetapi juga memadukan dengan unsur kebudayaan Jawa. Salah satu unsur yang menonjol dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yaitu penggunaan diksi bahasa Jawa. Ketiga, Syair yang disisipkan Panji Sukma dalam cerita memberi kesan keindahan Novel *Sang Keris*. Keempat, gagasan Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* berkaitan dengan ideologi Panji Sukma.

Berdasarkan alasan di atas, penelitian ini difokuskan pada unsur kebahasaan dan unsur isi. Unsur kebahasaan berupa diksi, citraan, dan wacana sebagai gagasan ekspresi Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris*. Unsur isi yakni ideologi pengarang sebagai ciri gaya kepengarangan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menunjukkan *style* Panji Sukma yang ditinjau dari diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang. Diksi digunakan pengarang untuk menimbulkan adanya pemilihan kata yang beragam. Penggunaan diksi menunjukkan ekspresi Panji Sukma dalam membuat karyanya sehingga memiliki kesan yang berbeda. Citraan sebagai visualisasi aktivitas tokoh digunakan Panji Sukma untuk menghidupkan dan mengkonkretkan ujarannya. Wacana sebagai muatan gagasan pengarang yang mengandung makna. Karya sastra tercipta berhubungan dengan ideologi pengarang yang melatarbelakanginya. Ideologi pengarang sebagai cara pandang pengarang

terhadap kondisi lingkungan disekitar yang dijadikan pedoman oleh pengarang.

Penelitian stilistika novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap. Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 yang digunakan yaitu 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Melalui kompetensi dasar tersebut, salah satu indikator pencapaian kompetensi pembelajaran yaitu siswa diharapkan menemukan unsur kebahasaan dalam novel. Analisis yang ditekankan dalam penelitian ini mengungkapkan unsur kebahasaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Berdasarkan hal tersebut kajian stilistika membahas tentang unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan sesuai dengan indikator pencapaian yang diharapkan pada Kompetensi Dasar 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memfokuskan analisis terhadap stilistika dalam novel yang terangkum dalam judul *Stilistika Genetik dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Kajian stilistika difokuskan pada ciri khas kebahasaan dan latar belakang ideologi pengarang dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemanfaatan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Rumusan masalah terdiri beberapa pertanyaan. Sesuai latar belakang yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan unsur diksi sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma?
- 2) Bagaimanakah penggunaan citraan sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma?
- 3) Bagaimanakah penggunaan wacana sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma?
- 4) Bagaimanakah gaya kepengarangan berupa ideologi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*?

- 5) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai alternatif materi pada pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai deskripsi dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal, yakni:

- 1) unsur diksi sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma;
- 2) citraan sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma;
- 3) wacana sebagai gagasan ekspresi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma;
- 4) latar belakang ideologi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*;
- 5) pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terdapat dua manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini. Hasil manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan untuk mengkaji karya sastra dengan kajian stilistika. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang relevan dan informasi tambahan untuk penelitian sejenis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberi informasi serta pemahaman mengenai unsur-unsur stilistika kepada pembaca, khususnya unsur-unsur stilistika yang menjadi gagasan ekspresi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Penelitian ini diharapkan dapat

memberi informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan tentang unsur-unsur stilistika kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini terkait dengan kajian dalam penelitian. Adapun batasan-batasan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma adalah novel pemenang kedua sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2019, berjumlah 110 halaman, diterbitkan pada tahun 2020 oleh PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2) Stilistika adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji kebahasaan yang terdapat pada karya sastra, dengan menelaah unsur stilistika meliputi diksi, citraan, dan wacana sebagai gagasan ekspresi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*.
- 3) Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan pengarang dalam karya sastra.
- 4) Citraan adalah penggambaran yang digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca.
- 5) Wacana adalah satuan bahasa terlengkap memuat konteks gagasan pengarang yang disampaikan kepada pembaca.
- 6) Ideologi pengarang adalah cara pandang yang diyakini pengarang untuk dijadikan pedoman hidup ditinjau dari karya sastranya.
- 7) Pemanfaatan pembelajaran apresiasi sastra adalah bahan ajar yang digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik mencapai indikator kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan yaitu berjudul *Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* oleh Rudi Agus Hartanto (2021) Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang menghasilkan tujuan penelitian dengan mendeskripsikan: (1) psikoanalisis tokoh utama dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (2) implikasinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian adalah pertama deskripsi tokoh utama dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma memiliki kepribadian yang berbeda tergantung situasi dan kondisi yang dialami tokoh utama. Kedua, implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian yaitu kesamaan objek yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada rumusan masalah dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika genetik.

Penelitian kedua yang relevan yaitu *Struktur Genetik Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* oleh Maria Imaculata Sindi Prastiwi (2022) Universitas Sebelas Maret menghasilkan tujuan penelitian dengan mendeskripsikan: (1) struktur genetik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (2) menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; dan (3) pemanfaatan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan penelitian adalah pertama, tema, alur, tokoh, latar, amanat, sudut pandang, dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Sang Keris*. Kedua, nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Ketiga, pemanfaatan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai bahan ajar materi pembelajaran. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, yaitu novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan pandangan dunia pengarang. Sedangkan,

perbedaan penelitian terdapat pada rumusan masalah dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Maria menggunakan pendekatan struktur genetik, sedangkan penelitian ini menggunakan stilistika genetik.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu *Bahasa Figuratif Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Kajian Stilistika* oleh Wafi Azhari pada tahun (2023) Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (1) bentuk bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (2) fungsi bahasa figuratif yang digunakan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian adalah pertama menunjukkan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Sang Keris* berupa metafora, simile, dan sinekdoke; kedua menunjukkan fungsi bahasa figuratif berupa menjelaskan dan menstimulasi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek dan pendekatan yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian.

Penelitian ini menindaklanjuti dari penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Persamaan lain yakni penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2022) yaitu pandangan pengarang dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Penelitian Prastiwi (2022) menjelaskan pandangan dunia pengarang yang disimpulkan bahwa Panji Sukma memiliki pandangan dunia yang menitikberatkan pada humanisme sosial sedangkan penelitian ini memandang Panji Sukma memiliki ideologi tradisionalisme, ideologi marhaenisme, dan ideologi patriotisme. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjelaskan ideologi Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* secara spesifik. Selanjutnya persamaan dengan penelitian Azhari (2023), yaitu terkait pendekatan yang digunakan. Penelitian Azhari (2023) menggunakan pendekatan stilistika dengan mengkaji bahasa figuratif sedangkan penelitian ini mengkaji unsur stilistika berupa diksi, citraan, dan wacana.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian. Kajian teori yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) novel, (2) stilistika, (3) unsur-unsur stilistika pada karya sastra, (4) wacana dalam karya sastra, (5) ideologi dalam karya sastra, (6) pemanfaatan penelitian sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Berikut pemaparan terkait hal tersebut.

2.1 Novel

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh, menampilkan serangkaian peristiwa, dan latar suasana secara tersusun (Sudjiman, 1993:53). Pengarang menyajikan sebuah novel dengan realitas kehidupan nyata manusia seperti interaksi sosial masyarakat maupun interaksi diri sendiri dengan Tuhan. Oleh karena itu, novel adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:74). Penghayatan dan perenungan tersebut dilakukan pengarang dengan memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Novel memiliki fungsi yaitu menjadi media ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembaca. Novel sebagai karya sastra yang bisa digunakan untuk sarana hiburan dan alat rekam sejarah. Taufiq (2016:53) menjelaskan, "Novel sebagai salah satu bentuk teks sastra memungkinkan sebagai alat rekam sejarah yang utuh, karena mampu merekam bentuk kejiwaan sehingga peristiwa sejarah tampak hidup. Agustien S., Sri Mulyani, dan Sulistiono (dalam Wicaksono, 2017:76) menyebutkan bahwa beberapa fungsi sastra (novel), yaitu: (1) fungsi kreatif; (2) fungsi didaktif; (3) fungsi estetis; (4) fungsi moralitas; (5) fungsi religius.

Berdasarkan penjelasan di atas novel merupakan hasil imajinasi pengarang melalui serangkaian proses dengan mengungkapkan konflik kehidupan tokoh yang tersusun secara lebih mendalam, memiliki tujuan, dan fungsi. Salah satu fungsi sastra (novel) yaitu fungsi estetis.

2.2 Stilistika

Stilistika merupakan proses menganalisis karya sastra dengan unsur-unsur bahasa sebagai media karya sastra yang digunakan pengarang dalam menuangkan gagasannya (Al-Ma'ruf, 2012:10). Simpson (dalam Nurgiyantoro, 2014:76) mengatakan, "Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa". Stilistika yaitu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa serta gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra. Analisis stilistika yang baik yaitu kajian yang menjaga keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra (Ratna, 2017:330). Leech dan Short (2007:11) juga mengungkapkan bahwa stilistika dapat menerangkan sesuatu, terutama pada dunia kesastraan, stilistika digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi estetis dan maknanya. Melalui kajian stilistika pembaca dapat memahami ekspresi bahasa pengarang pada karya sastra lewat diksi, citraan, maupun wacana yang digunakan. Tujuan stilistika menanggapi teks yang dianalisis sebagai sebuah karya sastra dengan mencari fungsi estetis bahasa dalam teks sastra. Stilistika sebagai observasi bahasa pada karya sastra dengan mencari bukti-bukti linguistik untuk ditelaah (Al-Ma'ruf, 2012:17).

Stilistika adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji *style* atau gaya bahasa, khususnya pada karya sastra. Satoto (2012:37) menyebutkan bahwa stilistika dibedakan menjadi dua yaitu, stilistika genetik dan stilistika deskriptif. Bally (dalam Satoto, 2012:37) mengungkapkan bahwa stilistika deskriptif yaitu gaya sebagai seluruh daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Pendapat lain dari Al-Ma'ruf (2012:22) menyatakan bahwa stilistika deskriptif yaitu pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan, dari segi ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya. Stilistika genetik dikatakan sebagai stilistika individual. Spitzer (dalam Satoto 2012:37) mengungkapkan bahwa stilistika genetik memandang stile sebagai ungkapan pribadi yang khas. Lebih lanjut Al-Ma'ruf (2012:22) mengungkapkan bahwa stilistika genetik merupakan kajian stilistika individual sastrawan berupa ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Terkait uraian tersebut, gaya bahasa dipandang

sebagai khas pribadi seorang pengarang dengan menguraikan unsur kebahasaan berupa unsur-unsur stilistika dapat membedakan antara hasil karya sastra dari masing-masing pengarang.

2.3 Unsur-unsur Stilistika

Stilistika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan pengarang pada karya sastra yang ditulisnya. Tujuan stilistika yakni mengungkapkan makna estetis sebuah karya sastra yang ditinjau dari unsur kebahasaan. Abrams (1999:305) mengungkapkan bahwa unsur stilistika meliputi fonologi (bunyi), sintaksis, diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur stilistika berupa diksi, citraan, dan wacana yang dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Diksi

Diksi biasa disebut dengan pilihan kata. Diksi merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang meliputi persoalan fraseologi dan ungkapan (Keraf, 2010:23). Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Abrams (1999:229) mengungkapkan bahwa seorang pengarang harus menyesuaikan pemilihan kata yang digunakan. Pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan tidaklah mudah. Ketepatan dalam pemilihan kata harus diperhatikan dengan baik, karena kebanyakan orang menggunakan kata yang boros dan mewah, tetapi isinya tidak dapat mewakili perasaan pembaca sehingga sulit untuk ditangkap maksud dan tujuan tulisannya.

Ketika pengarang mengekspresikan jiwanya dalam karya sastra, pengarang sengaja melakukan pemilihan kata. Hal tersebut bertujuan menghasilkan keunikan dan kekhasan sebagai penanda pribadi pengarang. Diksi sebagai pemilihan kata yang tepat digunakan pengarang untuk mewakili perasaan yang ingin disampaikan pada pembaca. Dalam mengkaji diksi diperlukan karakteristik kata yang menjadi fokus kajian. Identifikasi diksi yang diamati berupa penggunaan kata yang menyimpang, kata yang menunjukkan makna khusus, kata dari bahasa lain, seperti

bahasa daerah dan bahasa asing, dan lain-lain yang mengandung *foregrounding* (Nurgiyantoro, 2014:180).

Berdasarkan pemaparan di atas, diksi yang menonjol digunakan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* berupa diksi bahasa lain. Diksi bahasa lain yang terdapat dalam novel *Sang Keris* yaitu diksi bahasa daerah dan bahasa asing. Diksi bahasa daerah yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yaitu bahasa Jawa dan diksi bahasa asing yaitu bahasa Arab.

2.4.2 Citraan

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2014:276). Monfries (dalam Sayuti, 1985:108) juga berpendapat, citraan adalah kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata maupun rangkaian kata, yang sering dianggap sebagai gambaran dalam angan-angan. Citraan digunakan oleh pengarang untuk membawa pembaca masuk ke imajinatif pengarang dalam karya sastra yang diciptakan, mengharap pembaca merasakan cerita yang disajikan benar-benar terjadi. Abrams (1999:121) menyebutkan bahwa citraan dibagi menjadi enam, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, dan gerakan. Keenam pembagian citraan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Citraan penglihatan merupakan citraan yang memberi rangsangan pada indera penglihatan, hingga memunculkan gambaran seolah-olah melihat.
- b. Citraan penciuman merupakan gambaran yang ditimbulkan oleh indera penciuman. Citraan penciuman digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca melalui indera penciuman, yaitu hidung.
- c. Citraan pencecapan merupakan gambaran yang ditimbulkan oleh indera pencecapan. Citraan pencecapan digunakan oleh pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca yang berkaitan dengan rasa, yaitu lidah.
- d. Citraan pendengaran merupakan pelukisan bahasa yang digunakan pengarang sebagai wujud pengalaman pendengaran. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran adalah kesan yang dihasilkan dari indera pendengar, yaitu telinga.

- e. Citraan gerakan merupakan gambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya.
- f. Citraan perabaan merupakan gambaran yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan kepada pembaca. Citraan perabaan digunakan pengarang untuk melukiskan emosional tokoh.

2.4 Wacana dalam Karya Sastra

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam sebuah karya sastra. Kridalaksana (dalam Tarigan, 2021:24) mengatakan bahwa wacana dalam bentuk karangan utuh berupa novel, buku, seri, dan sebagainya yang membawa amanat lengkap. Pada prosa atau fiksi, wacana berupa paragraf. Elemen pembentuk wacana berupa teks, koteks, dan konteks. Teks merupakan unit bahasa dengan ukuran tertentu, makna tertentu, dan tujuan tertentu. Hubungan antar teks disebut koteks. Sedangkan, Konteks berdiri karena sebuah teks dan koteks. Konteks adalah bagian uraian yang menambah kejelasan makna situasi (Melati dan Pranowo, 2022). Sejalan dengan itu, Abrams (1999:67) menjelaskan bahwa analisis wacana yang terdapat pada novel untuk mengetahui dan menyimpulkan makna yang ditegaskan. Suatu wacana terwujud berdasarkan konteks yang mendukung gagasan dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2014:194) mengungkapkan bahwa stilistika pada hakikatnya juga merupakan analisis wacana. Wacana ditelaah untuk mengetahui muatan makna sebagai ekspresi gagasan pengarang pengarang.

2.5 Ideologi Pengarang dalam Karya Sastra

Karya sastra menampilkan konteks pemikiran pengarang. Setiap pengarang memiliki pemikiran gagasan yang berbeda. Perbedaan gagasan tersebut merupakan bentuk kreativitas masing-masing pengarang tercermin dari intelektual dan pengalaman pengarang. Karya sastra menjadi ekspresi pengarang dalam menggambarkan realitas sosial. Karya sastra juga merupakan hasil ungkapan pengarang dalam bentuk gambaran yang membangkitkan pesona pembaca melalui

alat bahasa. Normuliati (2016) berpendapat bahwa karya sastra bukan hanya representasi realitas sosial, tetapi juga ideologi kelompok yang memberi inspirasi pengarang untuk melawan atau menerima melalui teks yang ditulisnya. Karya sastra dapat menjadi acuan untuk mengetahui ideologi pengarang.

Ideologi berdasarkan teori Althusser yaitu pandangan seseorang yang digunakan untuk memahami dunia (Nilofar, 2018). Ideologi pengarang merupakan kumpulan pemikiran dan pemahaman yang diyakini pengarang sebagai makhluk sosial di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang memiliki pandangan dalam memahami lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa dalam karya sastra, pengarang menyampaikan ideologinya yang disisipkan pada narasi teks. Karya sastra menjadi buah hasil pemikiran pengarang yang dipengaruhi oleh pandangan hidup keadaan disekitarnya. Al-Ma'ruf (2012:27) menyimpulkan, "ideologi dalam konteks stilistika yaitu gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang dan situasi yang melahirkan karya sastra". Pengarang sebagai individu sosial yang memiliki andil atau kuasa dalam mempresentasikan berbagai ideologi dalam karyanya.

2.6 Pemanfaatan sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Bahasa Indonesia di SMA meliputi beberapa lingkup materi, salah satunya yaitu pembelajaran sastra yang mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, dan analisis karya sastra. Pada pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji novel. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Akhir (SMA). Pembelajaran apresiasi sastra di SMA merupakan pembelajaran yang kompleks karena materi pada apresiasi sastra tersebut, peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami isi dan struktur dalam sebuah karya sastra. Akan tetapi, peserta didik juga diminta untuk mampu menganalisis makna yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Apabila ditinjau dari pembelajaran apresiasi sastra pada kurikulum 2013 revisi 2018, maka pembelajaran mengenai analisis kebahasaan pada karya sastra khususnya novel terdapat pada SMA kelas XII semester genap. Adapun

kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran tersebut yaitu kompetensi dasar 3.9 “menganalisis isi dan kebahasaan novel”. Indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi unsur kebahasaan novel. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, diperlukan sebuah novel yang dikaji unsur kebahasaan.

Berkaitan dengan hasil penelitian, novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII. Unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dapat digunakan untuk memahami makna bahasa yang digunakan oleh pengarang. Novel tersebut dapat dipilih oleh guru sebagai bahan bacaan siswa, agar siswa dapat mengidentifikasi terkait unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada tahun 2013. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut yaitu: (1) pada kegiatan mengamati, peserta didik diminta untuk membaca dan mencermati novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (2) pada kegiatan bertanya, peserta didik bertanya mengenai unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (3) pada kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik berdiskusi untuk menemukan unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (4) pada kegiatan mengolah informasi, peserta didik menentukan hasil temuan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang berupa unsur kebahasaan.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah penelitian. Metode penelitian meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena objek penelitian mengambil data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam penelitian. Metode disajikan secara deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mencatat secara cermat data yang berbentuk kata-kata, tuturan-tuturan, gambar, wacana, video tape, catatan harian, maupun memorandum (Subroto, 1992:7). Data dikaji dengan menjelaskan data berupa kata yang dirangkai menjadi kalimat dan membentuk sebuah paragraf. Penelitian ini mengumpulkan data dari kutipan yang terdapat pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang mengandung penggunaan stilistika dalam bentuk diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika genetik. Al-Ma'ruf (2012:22) mengungkapkan bahwa stilistika genetik merupakan kajian stilistika individual sastrawan berupa ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Rancangan stilistika genetik digunakan untuk mengungkapkan ciri khas Panji Sukma melalui unsur-unsur stilistika yang ditemukan pada salah satu karya sastranya, yaitu Novel *Sang Keris*.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini, yaitu: (1) novel berjudul *Sang Keris* karya Panji Sukma yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2020; (2) pustaka yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian, seperti jurnal, buku,

YouTube, Instagram, dan lain-lain. Data pada penelitian ini yaitu kutipan-kutipan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan adanya bentuk unsur-unsur stilistika dan ideologi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Fokus unsur-unsur stilistika berupa diksi, citraan, wacana dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian yaitu unsur stilistika dalam novel berjudul *Sang Keris* karya Panji Sukma, meliputi diksi, gaya wacana, citraan, dan ideologi pengarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Sugiyono (2011:329) memaparkan bahwa teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan keterangan yang mendukung penelitian. Berdasarkan pemaparan dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini meliputi novel *Sang Keris*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. membaca secara heuristik novel *Sang Keris* karya Panji Sukma hingga mendapat pemahaman yang kuat dan mendapatkan data berupa penggunaan kata maupun kalimat yang berindikasikan unsur stilistika berupa penggunaan unsur diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang. Hermeneutik adalah cara untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam sebuah teks sastra.
- b. melakukan identifikasi data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur stilistika berupa unsur diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang.
- c. menelaah data-data berdasarkan kebutuhan penelitian yang menggambarkan *style* Panji Sukma.
- d. memberikan kode pada data, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan data berdasarkan jenis unsur stilistika. Berikut contoh pemberian kode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam novel *Sang Keris*.

1) Unsur diksi

- a) DBJ untuk Diksi Bahasa Jawa
- b) DBA untuk Diksi Bahasa Arab

2) Citraan

- a) C-PENG : Citraan Penglihatan
- b) C-PEND : Citraan Pendengaran
- c) C-GER : Citraan Gerakan

3) Wacana

- WB untuk Wacana Budaya
- WR untuk Wacana Romansa

4) Latar Belakang Ideologi

- IDG untuk Ideologi

- d. memindahkan data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang telah diperoleh dari novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ke dalam tabel pengumpul data sesuai klasifikasi data yang berupa diksi, citraan, wacana dan ideologi pengarang.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari novel *Sang Keris* karya Panji Sukma berupa unsur stilistika, meliputi diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang. Al-Ma'ruf (2012:23) menjelaskan bahwa analisis kajian stilistika diawali dengan menganalisis sistem linguistik, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi karya sastra tersebut sebagai makna total. Tahapan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. menelaah data

Tahap menelaah data dilakukan pembacaan secara hermeneutik. Hal itu bertujuan memperdalam pemahaman makna tersirat terkait unsur-unsur stilistika yang terdapat pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Setelah membaca, dilakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan penelitian yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan sebagai bentuk stile Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*.

b. analisis data

Analisis data dilakukan guna menjelaskan data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Tahap analisis data dilakukan dengan menyesuaikan data dengan teori berupa unsur-unsur stilistika dan ideologi pengarang. Unsur-unsur stilistika yang dianalisis berupa diksi, citraan, dan wacana. Unsur isi yang dianalisis berupa ideologi pengarang.

c. interpretasi data

Interpretasi data merupakan proses memaknai data yang lebih kompleks oleh peneliti. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memaknai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung sebagai unsur-unsur stilistika. Terdapat dua tahapan dalam interpretasi data, yaitu tahap pertama dilakukan interpretasi unsur-unsur stilistika berupa diksi, citraan, dan wacana. Kedua, dilanjutkan dengan interpretasi isi karya sastra berupa ideologi pengarang.

d. penyusunan materi pembelajaran

Tahap penyusunan materi dilakukan dengan mengaitkan data-data yang telah dianalisis dengan pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain.

- 1) meninjau hasil kajian stilistika pada novel *Sang Keris* sebagai penyusunan materi pembelajaran;
- 2) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Merumuskan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan antara penelitian dengan pembelajaran sastra. Kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian adalah KD 3.9 kelas XII yang berbunyi “menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel”. Pada kurikulum 2013 revisi 2018;
- 3) menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator tujuan pembelajaran dirumuskan dengan kompetensi dasar mengarah pada kebahasaan berupa majas dalam novel.

e. verifikasi dan penarikan kesimpulan data

Tahap verifikasi yaitu peninjauan ulang data terkait kebenaran dan kecocokan dengan teori yang digunakan. Tahap verifikasi dilakukan dengan teliti.

Selanjutnya, melakukan penarikan kesimpulan mengenai kajian stilistika genetik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

3.5 Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti. Peneliti terlibat penuh dalam proses penelitian. Peneliti menjadi fungsi yang paling penting dalam kegiatan penelitian ini mulai dari menetapkan fokus kajian, menentukan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, sampai menyusun laporan penelitian.

Instrumen pendukung penelitian ini yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data berupa tabel. Tabel digunakan sebagai pengumpulan data-data temuan yang terkait pada penelitian. Pada tabel pengumpul data terdapat kolom untuk nomor, data dan sumber data, kode, dan keterangan. Tabel pengumpul data disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.5.1 Pengumpulan Data Diksi

No	Data	Kode	Keterangan
1.			
dst.			

Tabel 3.5.2 Pengumpulan Data Citraan

No	Data	Kode	Keterangan
1.			
dst.			

Tabel 3.5.3 Pengumpulan Data Wacana

No	Data	Kode	Keterangan
1.			
dst.			

Tabel 3.5.4 Pengumpulan Data Ideologi Pengarang

No	Data	Kode	Keterangan
1.			
dst.			

Instrumen pendukung kedua yaitu instrumen analisis data. Instrumen analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang

berisi data unsur-unsur stilistika berupa diksi, citraan, wacana, dan ideologi pengarang. Pada tabel analisis data terdapat kolom untuk nomor, data dan sumber data, kode, dan analisis. Tabel analisis data ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 3.5.5 Analisis Data Diksi

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.			
dst.			

Tabel 3.5.6 Analisis Data Citraan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.			
dst.			

Tabel 3.5.7 Analisis Data Wacana

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.			
dst.			

Tabel 3.5.8 Analisis Data Ideologi Pengarang

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1.			
dst.			

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah sistematis yang dilaksanakan dalam kegiatan penelitian. Prosedur pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut penjelasan tahap-tahap yang disebutkan:

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Terdapat persiapan, diawali dengan menentukan objek dan teori yang akan digunakan. Setelah menentukan lanjut pada tahap pemilihan judul dengan mempertimbangkan judul yang akan dipilih lalu diajukan pada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota. Selanjutnya, penyusunan proposal penelitian yang meliputi, (1) pendahuluan, (2) tinjauan

pustaka, dan (3) metodologi penelitian. Ketiga pembahasan proposal skripsi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu tahap kedua dalam melakukan kegiatan penelitian. Tahap pelaksanaan menjadi tahap inti sebuah penelitian karena tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan metodologi penelitian. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan meliputi, (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) Interpretasi data, dan (4) verifikasi data dan penyimpulan hasil penelitian.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap ketiga dalam kegiatan penelitian. Tahap penyelesaian menjadi tahap akhir dalam penelitian. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian, yaitu (1) penyusunan laporan penelitian, (2) revisi laporan penelitian, (3) penyusunan artikel penelitian, (4) penggandaan dan pendistribusian laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian berjudul *Stilistika Genetik dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Pemaparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) unsur diksi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (2) citraan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (3) penggunaan wacana dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma; (4) bentuk gaya kepengarangan berupa ideologi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*; dan (5) pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pemaparan beberapa hal yang dibahas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

4.1 Unsur Diksi dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Diksi digunakan pengarang sebagai sarana manifestasi gagasan dan perasaan seorang pengarang. Al-Ma'ruf (2012:49) mengungkapkan bahwa penggunaan diksi dilakukan oleh pengarang dalam karya sastranya untuk menciptakan efek makna tertentu. Maksud tujuan tersebut yaitu untuk mencapai efek-efek tertentu, khususnya efek estetika. Oleh karena itu, ketepatan diksi diperhatikan pengarang agar tujuan pengarang sampai kepada pembaca. Hasil analisis diksi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*, dipaparkan sebagai berikut.

a. Diksi Bahasa Jawa

Data DBJ (1)

Ketika muncul kembali, ia tak lagi mau ikut campur dengan dunia persilatan, ia memilih untuk menjadi empu keris. Banyak yang mempercayai jika kemahiran membuat keris itu anugerah dari penguasa Laut Selatan. Anugerah yang diberikan karena kesungguhan *tapa brata* Resi Kala Dite menggetarkan hati penguasa Laut Selatan.

(Sukma, 2020:20)

Data di atas mendeskripsikan seorang tokoh bernama Resi Kala Dite yang dulunya seorang pendekar masyhur. Ia disebut sebagai manusia yang terpilih karena memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Setelah menjauhi dunia

persilatan beberapa tahun. Resi Kala Dite muncul kembali dan memilih untuk menjadi empu keris yang terkenal di kerajaan Mahendrapura.

Data di atas terdapat diksi bahasa Jawa. *Tapa brata* dalam bahasa Jawa dibaca dengan *topo broto*. Kata *tapa* memiliki arti pengekangan diri. Kata *brata* memiliki arti disiplin. *Tapa brata* berarti mengatur diri dari hawa nafsu duniawi atau mengasingkan diri dari keramaian. Kegiatan *tapa brata* sering dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Kegiatan ini digunakan sebagai bentuk penyucian diri. Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, *tapa brata* yang dilakukan Resi Kala Dite untuk mengolah batin. Kesungguhan Resi Kala Dite dalam mengolah batin membuat kebanyakan orang menganggap kemahirannya membuat keris sebagai anugerah dari penguasa laut selatan.

Panji Sukma menggunakan diksi bahasa Jawa berupa *tapa brata* untuk menggambarkan aktivitas tokoh sebagai penguatan karakter tokoh. Diksi bahasa Jawa *tapa brata* digunakan Panji Sukma untuk menguatkan tokoh Resi Kala Dite sebagai seorang empu keris. Resi Kala Dite awalnya seorang pendekar dengan melakukan *tapa brata* akhirnya ia memilih jalan hidup selanjutnya sebagai empu keris. Melalui diksi bahasa Jawa *tapa brata* Panji Sukma berusaha menyampaikan makna bahwa *tapa brata* dapat menimbulkan efek ketenangan. Ketenangan yang diperoleh dari *tapa brata* diharapkan memberikan dampak positif dalam pengolahan emosi, hawa nafsu, dan tindakan manusia. Endaswara (2012) menyatakan bahwa *tapa brata* merupakan langkah untuk mengendalikan nafsu, agar karakter manusia dapat ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa seseorang yang melakukan *tapa brata* akan mendapat ketenangan, dari ketenangan tersebut dapat mendatangkan sesuatu anugerah. Anugerah yang ditampilkan Panji Sukma melalui *tapa brata* sebagai penguatan karakter tokoh Resi Kala Dite berupa kemahiran membuat keris.

Data DBJ (2)

Arya Matah sama sekali tak muncul, ia masih sibuk dengan lontar yang sudah tiga hari ini tak terpisahkan darinya. Ia duduk bersila di pendapa seukuran dua kali kereta kuda yang ada di belakang padepokan, pendapa yang tampak sejuk dengan *papringan*. Ia sama sekali tak peduli dengan kedatangan rombongan kerajaan.

(Sukma 2020:25)

Data di atas mendeskripsikan tentang Arya Matah yang duduk di pendapa dengan lontar yang selama tiga hari terus bersamanya. Hawa yang ada di pendapa dan lontar membuat Arya Matah menghiraukan kedatangan rombongan Kerajaan Mahendrapura. Arya Matah sama sekali tidak muncul di padepokan ketika rombongan kerajaan datang.

Data di atas terdapat diksi bahasa Jawa, yaitu *papringan*. Secara harfiah, *papringan* memiliki arti kebun bambu. *Papringan* diidentikan dengan semilir angin yang meniup bambu membawa hawa sejuk, banyaknya rumpun bambu membuat daerah sekitarnya menjadi teduh. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa Panji Sukma menampilkan diksi bahasa Jawa *papringan* menunjukkan ekspresi latar suasana dalam alur cerita.

Diksi bahasa Jawa *papringan* memberi kesan yang unik. Apabila kata tersebut ditulis dengan kebun bambu maka akan menimbulkan intensitas yang berbeda kepada pembaca. Kata *papringan* yang ditampilkan Panji Sukma pada data di atas menunjukkan Panji Sukma mampu memanfaatkan bahasa daerah untuk menciptakan ungkapan yang lebih bervariasi. Wardiah (2017) menjelaskan bahwa dengan bahasa yang digunakan seseorang dapat menciptakan dunianya yang khas. Melalui diksi bahasa Jawa *papringan* memperlihatkan bahwa Panji Sukma berusaha memperkuat ciri khas unsur budaya Jawa dalam novel *Sang Keris*.

Data DBJ (3)

Tiba-tiba Empu Jati Kusuma *ngelolos dhuwung* dari *warangkanya*, lalu diserahkan pada Dewi Sasmitarasa. Ia meminta Dewi Sasmitarasa menjelaskan satu per satu makna yang terdapat pada *dhuwung*. Dewi Sasmitarasa mulai menangkap maksud lelaki dari bangsa manusia yang telah menarik hatinya itu, Maha Empu Jati Kusuma sedang mencoba menguji pengetahuan yang dimiliki sang dewi.

(Sukma, 2020:38)

Data di atas mendeskripsikan tentang Empu Jati Kusuma yang melepaskan pusaka dari sarungnya untuk diserahkan Dewi Sasmitarasa. Lalu Empu Jati Kusuma meminta Dewi Sasmitarasa untuk menjelaskan mengenai bentuk pusaka tersebut. Empu Jati Kusuma sengaja melakukan hal tersebut untuk menguji pengetahuan Dewi Samitarasa.

Data di atas terdapat diksi bahasa Jawa, yaitu *ngelolos*, *dhuwung*, dan *warangka*. *Ngelolos* artinya mencabut. *Dhuwung* termasuk dalam bahasa Jawa krama halus, yang berarti keris. Diksi bahasa Jawa *ngelolos dhuwung* berarti melepas keris. Diksi bahasa Jawa *warangka* memiliki arti tempat keris. *Ngelolos dhuwung* merupakan tindakan tokoh Empu Jati Kusuma. Diksi bahasa Jawa tersebut dimunculkan Panji Sukma ketika Empu Jati Kusuma ingin menguji pengetahuan Dewi Sasmitarasa.

Diksi bahasa Jawa dalam data di atas mengandung makna bahwa *ngelolos dhuwung* dapat menjadi simbol keberhasilan Dewi Sasmitarasa dalam menunjukkan pengetahuannya kepada Empu Jati Kusuma. Keberhasilan tersebut dapat menunjukkan kesungguhan Dewi Sasmitarasa bahwa ia satu-satunya keindahan yang dimiliki Empu Jati Kusuma. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan diksi bahasa Jawa menunjukkan kemampuan Panji Sukma dalam menampilkan ungkapan konotasi melalui bahasa Jawa guna membangun alur cerita yang berbeda agar memiliki kesan yang menarik.

Data DBJ (4)

Kau dan tuanmu sebelumnya memang telah mendengar kabar Empu Supa Anom *ditundhung* dari Demak Bintara. Sultan Demak menganggap Empu Supa Anom tak becus untuk menciptakan keris yang lebih ampuh dari keris Kanjeng Kyai Carubuk, pusaka yang pernah diciptakan Empu Supa Anom, tetapi oleh tuanmu malah diserahkan pada penguasa Pajang.

(Sukma, 2020:61)

Data di atas mendeskripsikan tentang Empu Supa Anom diperintah untuk pergi dari kerajaan Demak karena tidak dapat menciptakan keris yang lebih sakti dari Keris Kanjeng Kyai Carubuk. Keris yang diciptakan oleh Empu Supa Anom yaitu Kanjeng Kyai Carubuk tersebut, diserahkan oleh tokoh tuanmu ke penguasa Pajang. Tokoh tuanmu pada data di atas merujuk pada tuan pemilik Keris Kanjeng Kyai Karonsih.

Pada data di atas terdapat diksi bahasa Jawa, yaitu *ditundhung*. Diksi bahasa Jawa *ditundhung* dalam bahasa Indonesia berarti diusir. Data di atas menjelaskan bahwa Empu Supa Anom merupakan Empu yang dipercaya oleh Kesultanan Demak. Bukti Empu Supa Anom dipercaya yaitu Kesultanan Demak

mempercayai bahwa Empu Supa Anom dapat membuat keris yang ampuh. Namun, pembuatan keris tersebut mengalami kendala karena tidak sesuai permintaan Kesultanan Demak. Akhirnya, Empu Supa Anom diusir dari Kesultanan Demak. Diksi bahasa Jawa data di atas lahir efek yang dirasakan Empu Supa Anom berupa sakit hati, nelangsa dan getir. Namun, Empu Supa Anom tetap berusaha semangat untuk membuat keris yang sesuai dengan permintaan kesultanan Demak.

Penggunaan diksi bahasa Jawa *ditundhung* dapat dimaknai sebagai simbol perlakuan buruk yang diterima Empu Supa Anom. Di masyarakat Jawa, kata *ditundhung* termasuk bahasa yang bernilai negatif dalam penggunaannya dianggap kurang sopan. Berdasarkan hal tersebut, eksistensi sebuah keris dapat membuat seseorang diperlakukan secara buruk. Hal itu menunjukkan pada zaman kerajaan keberadaan keris sangat berpengaruh bagi seseorang. Diksi bahasa Jawa *ditundhung* menunjukkan kecakapan Panji Sukma dalam mengolah penggunaan kata dalam bahasa daerah untuk membangun alur cerita agar dapat memberikan efek yang berbeda kepada pembaca.

Data DBJ (5)

“*Wa lha* itu, kemarin waktu ke *pondhokan*, dia di dalam kamar terus. Tapi anehnya, waktu aku ngintip dari celah jendela, ada sinar yang terang sekali dari dalam kamar. *Lha* ini mataku sampai melepuh begini ya karena kena sinar itu.”

“Wah, kwalat itu, Kang Gimán. Sudah punya istri dua apa ya masih kurang? *Mbok* ya beri kesempatan kami yang muda-muda ini to, Kang,” ucap salah satu pemuda yang duduk di sudut sembari melinting candu dan membuat tawa kembali pecah.

(Sukma, 2020:64)

Data di atas merupakan deskripsi ujaran tokoh bernama Kang Gimán. Kang Gimán menceritakan bahwa di *pondhokan* ia melihat kamar salah satu penari *ledhek* yaitu Suji dari celah jendela terdapat sinar yang terang sekali dari dalam kamar. Kang Gimán berkata sampai matanya melepuh melihat sinar tersebut. Lalu, ditimpali jawaban oleh seorang pemuda.

Diksi bahasa Jawa data di atas, yaitu *wa lha*, *mbok*, dan *pondhokan*. Beberapa kata tersebut identik dengan penuturan bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang Jawa. Diksi bahasa Jawa *wa* dalam data di atas dapat diartikan

menjadi wah dan diksi bahasa Jawa *lha* diartikan ya. Penggunaan diksi bahasa Jawa *wa lha* data di atas berarti persetujuan yang diucapkan oleh tokoh Kang Gimán. Diksi bahasa Jawa diucapkan oleh salah satu pemuda yaitu *mbok*. Secara umum, *mbok* memiliki arti simbok yang berarti ibu. *Mbok* dalam bahasa Jawa juga dapat diartikan sebagai kata perintah (Poedjosoedarmo, 1979:56). Diksi bahasa Jawa *mbok* pada data di atas menunjukkan fungsi memperhalus dan menekan permintaan. Diksi bahasa Jawa *pondhokan* memiliki arti tempat tinggal.

Diksi bahasa Jawa pada data di atas dapat dimaknai sebagai simbol keakraban di lingkungan sosial. Diksi bahasa Jawa pada data di atas dimunculkan Panji Sukma melalui tokoh pemuda dan Kang Gimán dengan bahasa sehari-hari. Suasana akrab terjadi antara Kang Gimán dan tokoh pemuda karena tokoh pemuda tidak menggunakan bahasa Jawa krama dalam percakapan. Penggunaan diksi bahasa Jawa pada data di atas yaitu bahasa sehari-hari menunjukkan bahwa kedua tokoh telah kenal dekat atau akrab. Diksi bahasa Jawa pada data di atas diinterpretasikan bahwa Panji Sukma berusaha menggambarkan ciri khas bahasa masyarakat Jawa ketika sedang mengobrol. Berdasarkan hal tersebut, Panji Sukma sengaja menggunakan diksi bahasa Jawa *wa lha*, *pondhokan*, dan *mbok* guna menggambarkan suasana akrab dengan menimbulkan efek keberagaman bahasa tokoh.

Data DBJ (6)

Matahari telah terbenam di ufuk Merapi, sekaligus menandai pergantian hari. Senin *Pahing*, waktu dalam putaran candra, tak ada yang lebih baik dari waktu itu untuk mengadakan ruwatan desa. Warga tampak sudah berdesakan di pelataran sendang, anak-anak sengaja dibawa dan tampak lekat di gendongan ibu masing-masing.

(Sukma, 2020:66)

Data DBJ (7)

Keesokan harinya rombongan Ledhek Mbarang berpamitan untuk melanjutkan perjalanan. Mereka akan menuju ke Kademangan Mangir. Ki Lurah sempat melarang hal itu, tetapi Suji hanya menanggapi dengan tersenyum dan berangkat seolah tanpa beban. Sebagai penghormatan, pada *pasar* berikutnya, Ki Lurah mengubah nama desanya menjadi Desa Suji.

(Sukma, 2020:70)

Data DBJ (6) dan DBJ (7) mendeskripsikan acara ruwatan yang dilaksanakan pada hari Senin *Pahing*. Setelah ruwatan selesai, sosok penari bernama Suji yang melawan Parikesit dapat membuat Desa Wonolopo terhindar dari wabah. Akhirnya tokoh Ki Lurah melakukan penghormatan kepada Suji yang telah melawan Parikesit dan menceburkan kepala Parikesit ke dalam sendang. Ki Lurah dan para warga beranggapan bahwa kepala Parikesit menjadi tumbal yang manjur. Berkat Suji yang menebas kepala Parikesit tersebut, akhirnya *pasar* berikutnya yang bertepatan pada Senin *Pahing* berikutnya Ki Lurah mengganti nama desanya, yang semula bernama Desa Wonolopo menjadi Desa Suji

Diksi bahasa Jawa pada data DBJ (6) dan DBJ 7, yaitu *Pahing* dan *pasar*. Pada data DBJ (6) diksi bahasa Jawa *Pahing* merupakan nama hari yang terdapat pada kalender Jawa. Ketika akan mengadakan acara sakral, masyarakat Jawa selalu menentukan hari yang tepat dengan perhitungan Jawa. Ruwatan merupakan salah satu acara sakral dalam kebudayaan Jawa. Data di atas menunjukkan warga Desa Wonolopo mempercayai bahwa acara ruwatan dapat untuk menolak bala. Diksi bahasa Jawa *pasar* yaitu sebutan untuk penamaan siklus hari. Pada data DBJ (7) *pasar* merupakan penamaan sebuah pekan yang terdiri atas lima hari dalam kalender Jawa yaitu, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, dan *Pahing*. Penggunaan sistem kalender Jawa yaitu terdapat dua siklus mingguan yang terdiri atas tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu) dan lima hari (*Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, dan *Pahing*). Nama-nama siklus tersebut dalam penerapannya disandingkan dengan hari-hari yang ada, misalnya Senin *Legi*. Jadi, biasanya masyarakat Jawa menamakan satu hari dengan dua sebutan. Sifat penanggalan tersebut berputar, maka akan bertemu lagi nama hari yang sama dalam waktu 35 hari.

Penggunaan diksi bahasa Jawa pada data di atas dapat dimaknai bahwa Panji Sukma sengaja menampilkan kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan masyarakat Jawa ditunjukkan Panji Sukma melalui penyebutan *Pahing* dan *pasar*. Diksi bahasa Jawa *Pahing* dan *pasar* merupakan nama siklus hari dan penamaan sebuah pekan di kalender Jawa. Kebudayaan yang ditampilkan berupa nama penentuan hari sesuai penanggalan Jawa ketika akan mengadakan acara

penting atau yang dianggap sakral. Listyana dan Hartono (2015) mengatakan bahwa kegiatan sakral dalam masyarakat Jawa menggunakan perhitungan penanggalan Jawa sebagai waktu yang cocok. Kegiatan masyarakat Jawa yang juga menggunakan perhitungan penanggalan Jawa yaitu kirim doa untuk orang meninggal, pernikahan, hari kelahiran, dan lain sebagainya. Melalui diksi bahasa Jawa *Pahing* dan *pasar* digunakan Panji Sukma untuk mengekspresikan bentuk kebudayaan masyarakat Jawa berupa penggunaan penanggalan Jawa untuk memastikan waktu yang tepat ketika mengadakan acara sakral.

Data DBJ (8)

“*Mangga* jalan lagi, Nyonya. Masih ada Kori Wisamarta, Kori Kamandungan, Kori Sri Manganti, Panggung Sangga Buwana, dan Sasana Sewaka.”

Keduanya melanjutkan langkah ke arah selatan, menuju bangunan megah yang menyimpan banyak peristiwa bersejarah.

(Sukma, 2020:93)

Data di atas mendeskripsikan ujaran seorang *abdi dalem* keraton yang sedang mendampingi seorang perempuan dari Prancis untuk melakukan sebuah penelitian *serat* di Jawa. *Abdi dalem* keraton menemani perempuan tersebut dari Benteng Vastenburg ke keraton. Selain menemani, *abdi dalem* juga menjelaskan fungsi-fungsi bangunan bersejarah di Benteng Vastenburg maupun keraton.

Data di atas yang menunjukkan diksi bahasa Jawa, yaitu *mangga*. *Mangga* dalam bahasa Jawa dibaca *monggo*. *Mangga* artinya silakan atau mempersilakan. Dalam bahasa Jawa, *mangga* merupakan bahasa krama atau bahasa secara halus. Kata tersebut umum diucapkan oleh masyarakat Jawa. Kata *mangga* biasanya digunakan sebagai penghormatan ke yang lebih tua dan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang belum dikenal. *Mangga* sering kali digunakan untuk bertegur sapa maupun mempersilakan seseorang.

Diksi bahasa Jawa *mangga* yang ditampilkan Panji Sukma dapat dimaknai sebagai simbol kesantunan *abdi dalem*. Kata *mangga* menunjukkan seorang *abdi dalem* yang menghormati tamu di keraton. Penggunaan diksi bahasa Jawa *mangga* mencerminkan seorang *abdi dalem* mempunyai etika yang baik ketika menjamu tamu. Susyowati (2019) mengutarakan bahwa salah satu fungsi sosial Bahasa Jawa dalam keraton sebagai pengungkap sikap sopan santun dan rasa hormat

terhadap seseorang. Berdasarkan hal tersebut diksi bahasa Jawa *mangga* digunakan Panji Sukma sebagai ekspresi nilai pendidikan moral di lingkungan sosial.

Data di atas dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi nilai pendidikan sejarah dengan memperkenalkan tempat-tempat bersejarah yang terletak di Keraton Solo. Nilai pendidikan sejarah dimunculkan Panji Sukma melalui kalimat “Kori Wisamarta, Kori Kamandungan, Kori Sri Manganti, Panggung Sangga Buwana, dan Sasana Sewaka”. Kori Wisamarta merupakan tempat jaga abdi dalem yang terletak di dalam Kori Brajanala. Kori Wisamarta juga sering disebut dengan Bangsal Wisamarta. Kori Kamandungan adalah bagian terdepan dari istana keraton Surakarta yang berfungsi sebagai pintu utama terdepan menghubungkan dengan latar keraton. Selain itu, Kori Kamandungan juga digunakan abdi dalem yang berjaga. Kori Sri Manganti berasal dari Sri yang berarti raja dan Manganti berarti menunggu. Kori Sri Manganti merupakan tempat para tamu menunggu giliran untuk bertemu raja. Panggung Sasana Sumewa merupakan bangunan utama yang ada di Keraton Surakarta yang dulunya berfungsi sebagai tempat melantik Pepatih Dalem dan tempat menghadapnya para pejabat tinggi seperti Pepatih Dalem, para Bupati, dan Bupati Anom kebawah golongan luar.

Data DBJ (9)

“Dan kau, Matah. Kau memiliki tugas berat yang telah digariskan Dewata. Kelak kau harus menemukan Sang Ratu Adil. Kau dampingi dia, jadikan tuanmu. Dia satu-satunya manusia yang dapat menciptakan *tata tentrem kerta raharja* di jagat ini. Namun, untuk sampai dapat bertemu dengannya, kau akan melewati banyak cobaan dan tragedi, maka teguhkanlah hatimu.”

“*Sendika dhawuh*, Bapa Guru.”

(Sukma, 2020:99)

Data di atas merupakan deskripsi percakapan antara Resi Segara Muncar dengan Arya Matah. Arya Matah merupakan seorang murid yang belajar ilmu kanuragan dan kebatinan pada Resi Segara Muncar. Resi Segara Muncar memberikan pesan pada Arya Matah mengenai jalan hidup dan tugasnya kelak.

Data di atas terdapat diksi bahasa Jawa yang ditekankan pada jawaban Arya Matah kepada Resi Segara Muncar yaitu *sendika dhawuh*. *Sendika dhawuh* merupakan bahasa Jawa krama inggil. *Sendika* memiliki arti saya taat atau

menurut. *Dhawuh* berarti ucapan atau perintah. Endaswara (2014) mengatakan bahwa arti *sendika dhawuh* yaitu mengikuti perintah dan menjalankan dengan ikhlas lahir batin. *Sendika dhawuh* biasa digunakan *abdi dalem* kepada petinggi kerajaan, murid kepada guru, dan seorang anak kepada ibu bapaknya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan *sendika dhawuh* merupakan perintah dari seseorang yang di hormati dan dijunjung tinggi karena pangkat maupun derajat.

Diksi bahasa Jawa *sendika dhawuh* dapat diinterpretasikan sebagai nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral yang ditunjukkan data di atas yaitu sikap patuh seorang murid kepada guru. Hakim dan Arisandi (2019) mengungkapkan bahwa hubungan murid dengan guru adalah hubungan *sendika dhawuh* yang artinya ketaatan apapun yang diperintahkan oleh guru, seorang murid harus tunduk dan patuh. Melalui kutipan data di atas nilai pendidikan moral berupa adab kesopanan dalam menggunakan bahasa kepada yang lebih tua atau kepada seseorang yang dihormati. Lewat diksi bahasa Jawa Panji Sukma berusaha menunjukkan pendidikan moral bahwa seorang murid harus ikhlas menaati guru dengan memperlakukan guru secara sopan, tidak menyela gurunya, dan bertutur menggunakan bahasa yang baik.

b. Diksi Bahasa Arab

Data DBA (10)

“Wahai Cahayaku, sungguhkah ini akan jadi malam terakhir diriku menginjakkan kaki di tanah Madinah?”

Purna sudah tahap belajarmu padaku. Telah kau lebur *syariat, tarekat, hakikat*, dan *makrifat* menjadi sebaht kalimat yang terus bergema di dalam dadamu. *Laa illaha illallah.*”

(Sukma, 2020:41)

Data DBA (11)

“Bukankah engkau sendiri, wahai Cahayaku, yang berkata bahwa kita dapat mengenal-Nya dari wahyu-wahyu yang Ia turunkan? Mengenal batasan antara *haq* dan *bathil* melalui kisah-kisah pendahulu, mengenal langkah dari *wajib, sunnah, mubah, makruh*, dan *haram*. Atau? Apakah yang engkau maksud sebenarnya selama ini diriku belum memulai apapun? Jika memang begitu adanya, betapa lancang diri ini karena telah jemawa di hadapan kebesaran-Nya yang mahakaya.”

(Sukma, 2020:41–42)

Data DBA (10) dan DBA (11) mendeskripsikan ujaran tokoh aku yaitu Kanjeng Kyai Karonsih dan tokoh Cahaya. Tokoh Cahaya mengatakan kepada tokoh aku bahwa tahap belajar tokoh aku ke tokoh Cahaya telah selesai. Akan tetapi, tokoh aku merasa bahwa dirinya belum mencapai tahap sesuai tujuan yang diinginkan dan merasa bahwa dirinya belum mendapatkan apapun dari apa yang telah dipelajarinya selama ini.

Data DBA (10) menunjukkan diksi bahasa Arab, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, *makrifat*, dan *Laa Ilaha Illallah*. Menurut Kurniawan dan Zamzam (2022) bahwa *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* dalam Islam merupakan tingkatan spiritual umum. *Syariat* artinya hukum Allah. *Tarekat* yaitu jalan yang ditempuh untuk mencapai hakikat. *Hakikat* berasal dari kata “hak” yang berarti kebenaran, hakikat diartikan kebenaran yang benar-benar ada. *Makrifat* yaitu bertemu dan mendapatkan kebenaran yang hakiki. *Laa Ilaha Illallah* merupakan kalimat tauhid. Kalimat *Laa Ilaha Illallah* memiliki arti tiada Tuhan selain Allah. Kalimat tersebut menunjukkan Tuhan yang Maha Esa. Thaib dan Zamakhsyari (2019:1) menjelaskan bahwa kalimat tauhid *Laa Ilaaha illa Allah* merupakan pondasi agama Islam yang memiliki kedudukan tinggi sebagai kewajiban utama, karena rukun pertama dalam rukun Islam.

Data DBA (11) menunjukkan diksi bahasa Arab, yaitu *bathil*, *haq*, *sunnah*, *mubah*, *makruh*, dan *haram*. Diksi bahasa Arab *bathil* berarti rusak, salah, atau tidak sah. Sitasi *sunnah*, dll disebut apa. *Haq* artinya kebenaran. Nugroho (2020) mengungkapkan bahwa *haq* yang dimaksud yaitu kebenaran yang sebenarnya berupa semua yang diperintahkan Allah Swt. sedangkan *bathil* yaitu sesuatu yang keluar dari syarat Islam. Diksi bahasa Arab *sunnah* dalam Islam memiliki arti sikap, tindakan, ucapan dan cara Rasulullah dalam menjalani hidupnya, tindakan yang dikatakan *sunnah* apabila dikerjakan pasti mendapat pahala. *Mubah* berarti status hukum yang menyatakan sesuatu hal boleh untuk dilakukan manusia dalam syariat Islam sesuai dengan ketetapan Allah, tindakan yang berhukum *mubah* condong dianjurkan. *Makruh* artinya tidak disukai, dalam pandangan Islam hukum *makruh* merupakan tindakan jika dilakukan tidak

dianggap berdosa tetapi tidak dianjurkan, karena dapat berdampak negatif. Diksi bahasa Arab *haram* berarti larangan. Dalam Islam, *haram* merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah, apabila dilakukan akan mendapat dosa.

Diksi bahasa Arab data di atas menunjukkan bahwa Panji Sukma ingin memberi penjelasan kepada pembaca terkait keyakinan tokoh. Melalui diksi bahasa Arab pada data di atas membuktikan bahwa kedua tokoh merupakan seorang muslim. Data DBA (11) mengungkap bahwa seorang tokoh aku merasa angkuh dihadapan Tuhan, tetapi tokoh aku menyadari perasaan yang dirasakan. Berdasarkan hal tersebut, diksi bahasa Jawa digunakan Panji Sukma dapat diartikan sebagai rasa penyesalan tokoh aku.

Penggunaan diksi bahasa Arab pada data (10) dan data (11) menunjukkan bahwa Panji Sukma menyampaikan gagasannya dengan menampilkan simbol religi. Penyampaian Panji Sukma mengenai simbol religi ditampilkan melalui diksi bahasa Arab berupa *syariat, tarekat, hakikat, makrifat, Laa Ilaha Illallah, bathil, haq, sunnah, mubah, makruh, dan haram*. Simbol religi yang dari data DBA (10) dan DBA (11) mengajarkan sebagai hamba haruslah memahami perintah yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Hal tersebut untuk menuntun seorang hamba dalam menjalani kehidupan sesuai aturan yang dikehendaki oleh Tuhan. Simbol religi tersebut dapat dimaknai bahwa Panji Sukma sengaja menyisipkan pesan ketauhidan dan umat beragama Islam harus mampu membedakan antara benar salah dan memahami hukum Islam.

Berdasarkan hasil analisis diksi yang digunakan oleh Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*, ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, diksi bahasa Jawa *tapa brata* dan *ditundhung* digunakan Panji Sukma sebagai ekspresi ungkapan secara konkret. Arti kata dari diksi bahasa Jawa *tapa brata* dan *ditundhung* sesuai dengan efek yang ingin diberikan Panji Sukma kepada pembaca. Kedua, diksi bahasa Jawa *papringan, ngelolos dhuwung, dan sendika dhawuh* digunakan Panji Sukma sebagai ekspresi ungkapan konotatif. Ketiga, diksi bahasa Jawa *wa lha, pondhokan, mbok, pahing, pasaran, mangga* digunakan Panji Sukma untuk menggambarkan ciri khas dan budaya Jawa. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial-budaya berupa kebiasaan adat istiadat masyarakat

Jawa. Keempat, diksi bahasa Arab digunakan Panji Sukma sebagai ekspresi ungkapan konotatif secara implisit mengandung simbol religius.

4.2 Citraan dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Citraan merupakan gaya yang digunakan pengarang untuk memvisualkan secara konkret ungkapan gagasan yang bersifat abstrak melalui media bahasa. Citraan digunakan menstimulus pembaca untuk membentuk gambaran atau bayangan imajinatif. Adanya respon imajinasi pembaca, dapat mempermudah pembaca membayangkan dan merasakan maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui alur cerita yang disajikan. Nurgiyantoro (2014:276) menjelaskan bahwa penggunaan citraan pada dasarnya merupakan upaya pengarang untuk mempermudah pembaca menangkap muatan makna yang disampaikan pengarang. Terdapat beberapa citraan yang ditemukan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, yaitu citraan gerakan, citraan penglihatan, dan citraan pendengaran. Berikut penjabaran analisis tentang penggunaan citraan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

a. Citraan Gerakan

Citraan gerakan adalah kalimat yang ditulis pengarang melukiskan sesuatu pergerakan tokoh atau aktivitas yang dilakukan tokoh. Citraan gerakan membuat pembaca dapat berimajinasi aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Penggunaan citraan gerakan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma adalah sebagai berikut.

Data C-GER (1)

Anak yang baru saja genap berumur tiga tahun itu terus menepukkan tangan pada *wilah demung*, seakan ada yang mengajaknya bermain. Di pendapa rumah anak itu memang terdapat seperangkat gamelan yang telah diwariskan turun-temurun.

(Sukma, 2020:1)

Data di atas mendeskripsikan tentang anak yang berumur tiga tahun sedang bermain gamelan di pendapa. Anak tersebut memainkan gamelan seperti ada orang lain yang mengajaknya bermain di pendapa. Seperangkat gamelan tersebut peninggalan turun temurun dari keluarganya.

Data di atas menunjukkan aktivitas yang dilakukan tokoh seorang anak berumur tiga tahun. Berdasarkan kutipan data di atas, aktivitas yang dilakukan tokoh yaitu memainkan alat musik berupa *wilah demung*. *Wilah demung* merupakan seperangkat alat musik gamelan. Aktivitas tokoh anak berumur tiga tahun digambarkan secara jelas oleh Panji Sukma sehingga pembaca seolah-olah diajak membayangkan aktivitas gerakan bermain alat musik.

Penggunaan citraan gerakan data di atas Panji Sukma mengajak pembaca untuk berimajinasi aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Efek penggunaan citraan gerakan yang ditampilkan Panji Sukma memberikan pengetahuan pembaca mengenai alat musik *wilah demung*. Melalui data di atas pembaca menjadi tahu bahwa terdapat alat musik yang dimainkan oleh tokoh memainkannya dengan cara ditepuk. Kutipan di atas dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi memperkenalkan alat musik tradisional berupa *wilah demung*. *Demung* merupakan salah satu instrumen gamelan. Cara memainkannya, yaitu tangan kanan memukul wilahan (lembaran logam) dengan tabuh dan tangan kiri memencet wilahan yang sebelumnya dipukul.

C-GER (2)

Parikesit mengayunkan golok dengan membabi buta, kali ini tebasan itu mengenai sampur Suji hingga terkoyak. Kali ini, bahak ada pada Parikesit. Suji meraih keris yang terselip pada ikatan sampur di pinggangnya. Perlahan ia tarik keris dari sarungnya dan membuat angin tiba-tiba bertiup gemuruh, menyambar pohon-pohon yang rimbun dalam gelap disekitarnya. Cahaya yang silau terpancar dari keris dan mengubah hawa dingin malam menjadi panas dalam seketika. Seakan tak mau memberi kesempatan pada lawannya, dengan pijakan yang kuat Parikesit segera melesat ke Suji, ia ayunkan golok ke belakang dengan maksud akan menebas dengan kekuatan penuh.

(Sukma, 2020:69)

Data di atas mendeskripsikan pertarungan antara penari *ledhek* bernama Suji dengan Parikesit merupakan utusan dari Kademangan Mangir. Niat awal Parikesit ingin membawa Suji ke Kademangan Mangir mendapat penolakan dari Ki Lurah. Ki Lurah menyarankan agar membawa Suji besok pagi saja karena ruwatan belum selesai. Penolakan tersebut membuat Parikesit tidak terima akhirnya menimbulkan

pertarungan tersebut. Parikesit berniat membawa Suji karena sebenarnya mengincar keris Kanjeng Kyai Karonsih yang dimiliki Suji.

Data di atas menunjukkan citraan gerakan. Citraan gerakan ditekankan melalui aktivitas tokoh Parikesit dan Suji. Aktivitas kedua tokoh tersebut yaitu bertarung. Suji melakukan gerakan meraih keris dari sampurnya. Parikesit melakukan gerakan melesat menuju Suji dan mengayunkan golok. Berdasarkan hal itu, terdapat aktivitas yang mencekam antar keduanya.

Panji sukma menampilkan citraan gerakan sebagai penggambaran latar suasana yang tegang dan mencekam. Penggunaan citraan gerakan mengajak pembaca seakan-akan membayangkan aktivitas kedua tokoh yang mengerikan karena pertarungan kedua tokoh menggunakan senjata tajam. Melalui citraan gerakan data di atas dapat dimaknai sebagai simbol bahwa Suji merupakan wanita yang pemberani. Meskipun Suji seorang penari yang identik dengan lemah gemulai dan anggun. Namun lewat citraan gerakan data di atas yang ditampilkan Panji Sukma menunjukkan bahwa seorang perempuan meski terlihat feminim belum tentu memiliki nyali yang kecil. Berdasarkan hal tersebut Panji Sukma menunjukkan keberanian dari seorang perempuan.

b. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah gambaran yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (*visual imagery*). Citraan penglihatan merupakan kalimat yang dituliskan pengarang untuk memberikan rangsangan kepada indera penglihatan pembaca sehingga seolah-olah pembaca melihatnya. Data-data yang menunjukkan adanya citraan penglihatan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dipaparkan sebagai berikut.

Data C-PENG (3)

Tiba-tiba angin berhembus cukup kuat, kain yang menutupi tubuh bagian bawah Prameswari Karonsih tersibak. Ujung kaki hingga pangkal paha Prameswari Karonsih tampak begitu bersih, kuning gading. Di antara paha itu terpancar cahaya yang menyilaukan mata Arya Matah.

(Sukma, 2020:27)

Data di atas menggambarkan pertemuan antara Prameswari Karonsih dengan Arya Matah. Prameswari Karonsih yang mengenakan bawahan kain tersibak karena hembusan angin sehingga ujung kaki hingga pangkal paha Prameswari Karonsih terlihat oleh Arya Matah.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penggunaan citraan penglihatan. Kata “tampak” pada data di atas mengandung penggunaan indera penglihatan berupa mengetahui objek yang dilihat. Data di atas merupakan ungkapan mengenai fisik tokoh Prameswari Karonsih ketika kain yang dipakai tersibak. Keadaan fisik tokoh melibatkan citraan penglihatan karena hanya dengan indera penglihatan keadaan fisik tokoh dapat digambarkan. Melalui data di atas memberi kesan seolah-olah pembaca dapat melihat fisik tokoh Prameswari Karonsih. Berdasarkan hal tersebut, Panji Sukma menggunakan citraan penglihatan untuk memberi rangsangan kepada pembaca agar dapat mengimajinasikan bentuk fisik tokoh Prameswari Karonsih sehingga citraan penglihatan digunakan Panji Sukma untuk mendeskripsikan fisik tokoh Prameswari Karonsih.

Penggunaan citraan penglihatan data di atas menggambarkan fisik Prameswari Karonsih. Prameswari Karonsih merupakan salah satu tokoh perempuan dalam novel *Sang Keris*. Nama tokoh Prameswari Karonsih tersebut sama dengan tokoh utama berupa keris yang bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Prameswari Karonsih merupakan istri dari raja kerajaan Mahendrapura. Data di atas menunjukkan bahwa seorang Prameswari mempunyai kulit bersih yang digambarkan berwarna kuning gading. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa seorang Prameswari atau istri raja merawat kulit agar tetap bersih dan cerah.

Data C-PENG (4)

Sudah beberapa bulan ini sawah diserang tikus yang jumlahnya sangat tidak wajar, juga kawan babi hutan yang setiap malam turun dari gunung dan menginjak-nginjak sawah warga.

Warga tampak sibuk menyiapkan berbagai sesaji nanti malam, dari janur kuning, ayam cemani, jenang, biji-bijian hasil tani, dan hidangan tumpeng yang akan dinikmati bersama pada akhir ruwatan.

(Sukma, 2020:65)

Data di atas mendeskripsikan tentang kesibukan warga desa Wonolopo. Para warga terlihat menyiapkan berbagai sesaji untuk acara ruwatan yang diadakan pada malam hari. Berbagai sajian disiapkan warga untuk dapat dinikmati setelah acara ruwatan.

Kutipan data di atas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan. Data di atas mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh warga Desa Wonolopo dalam menyiapkan berbagai sesaji untuk acara ruwatan pada malam hari. Melalui penggunaan citraan penglihatan yang terdapat pada data di atas Panji Sukma mengajak pembaca seolah-olah melihat kesibukan warga Desa Wonolopo yang sedang menyiapkan janur kuning, ayam cemani, jenang, biji-bijian hasil tani, dan tumpeng untuk sesaji.

Dalam novel *Sang Keris* citraan penglihatan ditunjukkan adanya kalimat “warga tampak sibuk menyiapkan berbagai sesaji”. Kata “tampak” mewakili terdapat sesuatu yang seolah-olah terlihat. Pada data diatas dijelaskan secara konkret sesuatu yang dapat dilihat yaitu berbagai sesaji berupa janur kuning, ayam cemani, jenang, biji-bijian, dan tumpeng. Reksosusilo (2006) menjelaskan bahwa ruwatan dengan iringan sesaji diwujudkan sebagai tanda syukur hasil panen dan memohon keselamatan desa.

Citraan penglihatan yang digunakan Panji Sukma pada data di atas untuk menggambarkan latar suasana di Desa Wonolopo. Suasana yang digambarkan Panji Sukma melalui citraan penglihatan yaitu suasana ramai. Berdasarkan hal tersebut, citraan penglihatan digunakan Panji Sukma untuk mengajak pembaca agar dapat mengimajinasikan latar suasana ramai di Desa Wonolopo. Data di atas juga dapat diinterpretasikan sebagai nilai budaya dan nilai sosial. Nilai budaya ditunjukkan Panji Sukma berupa mitos yang dipercayai oleh warga Desa Wonolopo bahwa wabah yang terjadi pada pekarangan dan sawah mereka dapat disuir dengan menggelar acara ruwatan. Nilai sosial ditunjukkan Panji Sukma berupa gotong royong warga dalam mempersiapkan sesaji untuk acara ruwatan.

c. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran. Citraan pendengaran merupakan kalimat yang dituliskan pengarang dalam karya sastra memiliki keterkaitan peristiwa dengan hal-hal yang menimbulkan bunyi. Berikut ini data penggunaan citraan pendengaran dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Data C-PEND (5)

Alunan gamelan mulai menggema, disusul empat *ledhek* yang menyatukan telapak tangan, menghaturkan salam pada penonton. Irama tabuhan mulai rancak, satu per satu *ledhek* mengalungkan sampur ke beberapa pria yang ada di barisan depan. Mereka menari disambut tepuk tangan riuh. Dinginnya malam karena datangnya purnama seakan tak mampu mengusik warga desa yang asyik menikmati sajian dari rombongan Ledhek Mbarang.

(Sukma, 2020:66)

Data di atas merupakan deskripsi berlangsungnya acara ruwatan dengan menampilkan *ledhek*. Mulainya acara ditandai dengan suara gamelan, dilanjutkan irama gamelan yang mulai hidup disusul tarian *ledhek* yang mendapat tepuk tangan ramai dari penonton.

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran. Citraan pendengaran pada data di atas merupakan gambaran situasi di Desa Wonolopo. Melalui data di atas, indera pendengaran pembaca berperan untuk seolah-olah mendengar irama dan tepuk tangan. Penggunaan citraan pendengaran memberi kesan seakan-akan pembaca mendengar alunan gamelan menggema yang menjadi tanda dimulainya pertunjukkan *ledhek*. Berdasarkan hal tersebut, Panji Sukma menggunakan citraan pendengaran untuk memberi rangsangan kepada pembaca agar dapat mengimajinasikan alunan iringan musik pertunjukkan *ledhek* dan respon penonton sehingga citraan pendengaran digunakan Panji Sukma dalam data di atas berfungsi untuk mengekspresikan suasana gembira.

Berdasarkan hasil analisis citraan yang digunakan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*, ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, citraan gerakan digunakan Panji Sukma untuk mengekspresikan tindakan tokoh. Melalui tindakan tokoh, Panji Sukma mengajak pembaca untuk berimajinasi mengenai keadaan cerita yang terjadi. Kedua, citraan penglihatan digunakan Panji Sukma untuk

mengekspresikan karakter fisik tokoh dan latar suasana. Latar suasana yang diekspresikan Panji Sukma menggunakan citraan gerakan yaitu suasana bising. Ketiga, citraan pendengaran digunakan Panji Sukma untuk mengekspresikan suasana. Suasana yang diekspresikan Panji Sukma dengan menggunakan citraan pendengaran yaitu suasana ramai.

4.3 Penggunaan Wacana dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap. Tujuan menafsirkan penggunaan wacana untuk dapat menyimpulkan makna yang ditentukan (Abrams 1999:67). Hasil analisis wacana dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dipaparkan sebagai berikut.

a. Wacana Budaya

Alur cerita yang ditampilkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* di dominasi mengenai ciri khas atau kebiasaan yang berkaitan tentang yang ada di tanah Jawa. Berdasarkan hal tersebut wacana yang digunakan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* di dominasi oleh wacana budaya. Wacana budaya yaitu kebiasaan, tradisi, adat, sikap hidup yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di suatu wilayah, kemudian disampaikan dalam bentuk gagasan (Suyitno, 2015:5). Ekspresi wacana budaya yang diungkapkan Panji Sukma ciri khas yang didominasi dengan budaya Jawa. Analisis terkait penggunaan wacana budaya dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dipaparkan sebagai berikut.

Data WB (1)

Seandainya kau tak menancap pada dasar lumpang dan membuat setengah tubuhmu tegas di atas permukaan air, mungkin Resi Kala Dite tak menyelamatkanmu. Ketika ia tiba-tiba datang untuk memastikan keberadaan sang anak, hanya dengan sekali melihatmu Resi Kala Dite bisa memahami alasan anaknya kewalahan merampungkanmu. Kau pun tahu sendiri, selama ini ia memang melarang Arya Matah memanfaatkan jempol tangannya ketika mencipta keris, dan memaksa anak membuat keris dengan cara sebagaimana pakem seorang empu keris, tahap demi tahap.

(Sukma, 2020:33)

Data di atas merupakan deskripsi tentang keris yang ditemukan oleh Resi Kala Dite di dasar lumpang. Arya Matah mengalami kesulitan menyatukan besi

dengan motif keris, akhirnya keris tersebut tertancap di dasar lumpang. Resi Kala Dite melarang Arya Matah untuk membuat keris menggunakan jempolnya, karena jempol Arya Matah diberkati kesaktian sejak lahir.

Wacana budaya ditekankan dengan penyebutan benda pusaka di tanah Jawa berupa keris. Wacana budaya juga ditunjukkan dengan arti gagasan pada kalimat “Kau pun tahu sendiri, selama ini ia memang melarang Arya Matah memanfaatkan jempol tangannya ketika mencipta keris, dan memaksa anak membuat keris dengan cara sebagaimana pakem seorang empu keris, tahap demi tahap”. Kalimat tersebut mengartikan bahwa terdapat kebudayaan seorang empu keris dalam membuat keris yaitu dengan tahap demi tahap. Kebudayaan yang dimaksud dalam membuat keris yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam pembuatan keris tersebut. Wacana budaya data di atas Panji Sukma berusaha menjelaskan mengenai pembuatan keris. Melalui wacana budaya data di atas, Panji Sukma memberi pengetahuan kepada pembaca bahwa keris yang disebut sebagai pusaka nusantara dan dianggap memiliki kesaktian atau sebuah pusaka yang dihormati pada zaman dahulu proses penciptaannya harus melalui berbagai tahapan.

Data WB (2)

Saat duduk dalam keternenungan, Empu Supa Anom tampak dibelai lembut semilir pawana. Seketika tergugah kewaskitaan-nya, ia tangkap isyarat bahwa air sendang di dekatnya menyimpan daya linuwih apabila digunakan untuk nyepuh keris pusaka. Kau lihat semangat yang berapi-api hadir pada Empu Supa Anom menyiapkan piranti dan *uborampe* yang dibutuhkan untuk membuat keris pusaka. Rasa nelangsa, sakit hati, dan marah yang tiada bisa tersalurkan, serta segala rasa getir karena *ditundhung*, menjadi lecutan ketika proses mbabar keris.

(Sukma, 2020:62)

Data di atas merupakan deskripsi tentang Empu Supa Anom yang berusaha membuat keris permintaan kesultanan Demak Bintara. Kesultanan Demak Bintara menginginkan Empu Supa Anom membuat keris yang lebih sakti dari keris bernama Kanjeng Kyai Carubuk. Setelah Empu Supa Anom diusir dari kesultanan Demak karena belum dapat memenuhi permintaan raja. Akhirnya, Empu Supa Anom pergi dan beristirahat di Sendang Temanten. Setelah duduk termenung, kesaktian Empu Supa Anom tergugah untuk membuat keris. Empu Supa Anom

mendapat isyarat bahwa air di Sendang Temanten menyimpan daya lebih. Empu Supa Anom bersemangat mengerjakan keris permintaan kesultanan Demak Bintara.

Data di atas menunjukkan wacana budaya yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Wacana budaya ditunjukkan pada kalimat “Kau lihat semangat yang berapi-api hadir pada Empu Supa Anom menyiapkan piranti dan *uborampe* yang dibutuhkan untuk membuat keris pusaka”. *Uborampe* merupakan seperangkat alat makanan, minuman, peranti yang digunakan untuk ritual. Antara, Darmawiguna, dan Sunarya (2015) menyatakan bahwa setiap proses pembuatan keris membutuhkan sesaji agar keris yang dihasilkan sesuai yang diinginkan dan bermutu bagus. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya kebudayaan atau adat istiadat dalam pembuatan keris yang sakti membutuhkan proses ritual dan sesaji.

Panji Sukma mengekspresikan wacana budaya melalui seorang tokoh dalam membuat keris. Melalui data di atas, Panji Sukma memberi pengetahuan kepada pembaca bahwa ketika pembuatan keris memerlukan sesaji dan ritual agar keris sesuai yang diinginkan serta memiliki daya lebih. Wacana budaya pada data di atas menunjukkan bahwa Panji Sukma mengekspresikan keris sebagai kekuatan kerajaan. Hal itu dibuktikan dengan permintaan keris Kesultanan Demak yang ingin keris lebih ampuh dari keris Kyai Kanjeng Carubuk kepada Empu Supa Anom.

Data WB (3)

Di Mahendrapura, aku mendengar ada sebuah perayaan tradisi yang tak biasa. Pada akhir tahun di purnama kedua belas, para suami dan istri yang ditinggal mati oleh pasangannya akan melakukan *Larung Manah* atau yang berarti melarung hati. Orang-orang akan naik ke atas perahu dan menuju ke tengah *Segara Asih*, tubuh mereka diikat pada sebuah batu seukuran dua kali kepala manusia, lalu melompat ke birunya laut. Salah satu dewa mereka akan menyatukan roh pasangan suami istri di surga hingga tak akan lagi merasakan pedihnya sebuah perpisahan.

(Sukma, 2020:45)

Data di atas merupakan deskripsi tentang tradisi yang dilakukan di kerajaan Mahendrapura. Tradisi tersebut bernama *Larung Manah* yang berarti melarungkan hati. Tujuan perayaan tradisi tersebut yaitu untuk bertemu pujaan hati yang sudah

mati. Pada data di atas tokoh aku mempercayai bahwa tradisi *Larung Manah* dapat mempertemukannya dengan Palamea yang sudah tiada.

Data di atas menunjukkan wacana budaya yaitu mengenai sebuah tradisi di kerajaan Mahendrapura. Rodin (2013) mengatakan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan terus menerus. Panji Sukma menampilkan tradisi bernama *Larung Manah* yang terletak di kerajaan Mahendrapura. *Larung Manah* merupakan tradisi yang diadakan oleh masyarakat kerajaan Mahendrapura pada bulan kedua belas setiap tahunnya. Masyarakat Mahendrapura mempercayai bahwa melalui tradisi *Larung Manah* dewa akan menyatukan roh pasangan suami istri di surga dan keduanya tidak akan terpisah. Masyarakat yang mengikuti prosesi tradisi *Larung Manah*. *Larung* yang berarti menenggelamkan atau menghanyutkan. *Manah* berarti hati. *Larung Manah* adalah tradisi yang menghanyutkan hati. Hati yang dimaksud yaitu perasaan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang yang telah tiada. Prosesi *Larung Manah* dipandu oleh seseorang berjubah putih. Prosesi tersebut dilakukan di laut bernama *Segara Asih* dengan menaiki kapal, kemudian orang-orang yang mengikuti tradisi tersebut badannya diikat dengan batu.

Wacana budaya diekspresikan Panji Sukma dengan mengutarakan gagasan mengenai sebuah tradisi yang terdapat di kerajaan Mahendrapura. Tradisi *Larung Manah* yang ditampilkan oleh Panji Sukma merupakan bentuk imajinasi pengarang. Akan tetapi, dari segi simbolik diadakannya prosesi tersebut dalam realitas sosial hampir sama dengan larung sesaji. Mitanto dan Nurcahyo (2012) larung sesaji merupakan tradisi menghanyutkan sesaji berupa hasil bumi sebagai wujud syukur terhadap Tuhan yang telah memberi berkah. Berdasarkan hal itu, wacana budaya yang ditampilkan Panji Sukma pada data di atas berupa *Larung Manah* dalam prosesinya seperti larung sesaji yaitu dengan menghanyutkan. Wacana budaya pada data di atas menunjukkan gagasan Panji Sukma dipengaruhi oleh realitas sosial lingkungan Panji Sukma.

Data WB (4)

“Kau dikirim ayahanda bukan untuk membantuku menjalankan pemerintahan di sini, tetapi kau dikirim ayahanda untuk melindungiku. Tentu kau mengerti, gamelan Condhong Laras

dimainkan ketika prosesi pengangkatan raja baru. Harusnya kau paham dengan maksud ayahanda mewariskannya padaku. Anak keturunankulah yang akan membawa kembali kejayaan Majapahit di masa mendatang.”

(Sukma, 2020:57)

Data di atas mendeskripsikan tentang detik-detik keruntuhan Majapahit. Prabu Brawijaya mengutus Blumbang Ludira untuk memberikan gamelan Kyai Condhong Laras dan keris Kanjeng Kyai Karonsih kepada anaknya bernama Raden Katong yang menjadi adipati di Ponorogo. Penyerahan gamelan dan keris tersebut dilakukan karena Prabu Brawijaya mendapat bisikan dari *Sang Hyang Widhi* bahwa anak keturunan Raden Katong yang akan mengembalikan kejayaan Majapahit di masa mendatang.

Data di atas menunjukkan wacana budaya. Kutipan data di atas menjelaskan bahwa terdapat tradisi pengangkatan raja baru. Tradisi prosesi pengangkatan raja di kerajaan Majapahit dengan memainkan gamelan Condhong Laras. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa prosesi pengangkatan raja baru dengan memainkan gamelan Condhong Laras telah dilakukan secara turun temurun. Prabu Brawijaya mengutus Blumbang Ludira untuk memberikan gamelan Condhong Laras ke Raden Katong bertujuan agar keturunan Raden Katong tetap melakukan tradisi prosesi pengangkatan raja dengan memainkan gamelan Condhong Laras.

Gamelan Jawa memiliki filosofis yang maknanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa (Purwadi dan Hidayat dalam Restiningrum, 2016). Setiap bunyi dari alat musik gamelan mengandung makna yang mencerminkan manusia dan kehidupan. Gamelan menjadi simbol adanya budaya. Prosesi yang terdapat pada data di atas dalam realitas sosial hampir sama dengan tradisi *Tingalan Jumenengan Dalem* yang terdapat di keraton Surakarta. Puspitasari (2017) *Tingalan Jumenengan Dalem* merupakan tradisi peringatan penobatan raja, tradisi tersebut memainkan Gamelan Kyai Kancilbelik. Berdasarkan hal tersebut, wacana budaya pada data di atas yang digunakan Panji Sukma dipengaruhi oleh realitas sosial.

Data WB (5)

ecis wesi udarati

*ing tembe ana ngulama
pan putu rasul jatine
akesah mring tanah jawa
anggawa ecis ika
kinarya dhuwung iku
dadya pundhen ratu jawa.*

Blumbang Ludira terdiam *ngapurancang* ketika mendengar lelaki yang mengenakan *iket wulung* di hadapannya menembangkan *asmaradana*.

(Sukma, 2020:59)

Data di atas merupakan deskripsi tentang Blumbang Ludira yang mendatangi seorang tokoh yang disebut dengan Kanjeng Sunan. Blumbang Ludira merupakan salah satu abdi setia Prabu Brawijaya yang tidak menginginkan keruntuhan Majapahit. Kedatangan Blumbang Ludira ketika kanjeng sunan menembangkan *asmaradana*. Melalui tembang yang dikidungkan, Kanjeng Sunan berhasil membuat Blumbang Ludira menerima keruntuhan kejayaan Majapahit dan mempercayai bahwa kejayaan kerajaan Majapahit akan kembali lima ratus tahun lagi.

Data di atas menunjukkan wacana budaya. Wacana budaya tersebut termuat dalam tembang *asmaradana*. Tembang *asmaradana* merupakan salah satu karya sastra Jawa. Lestari dan Bowo (2017) menjelaskan bahwa tembang *asmaradana* adalah tembang yang berisi fase kisah perjalanan kehidupan asmara manusia. Isi dari tembang tersebut yaitu sebuah pesan bahwa akan ada cucu rasul yang membawa sebuah besi, nantinya dibuat keris dan akan menjadi pusaka para raja di tanah Jawa. Wacana budaya yang ditampilkan Panji Sukma berupa tembang *asmaradana* yang dikidungkan oleh seorang lelaki yang disebut sebagai kanjeng Sunan. Melalui wacana budaya pada data di atas dapat diartikan Panji Sukma memberi pengetahuan kepada pembaca bahwa tembang menjadi alat penyampaian pesan. Darsono (2019) mengemukakan bahwa tembang difungsikan sebagai media yang sangat komunikatif untuk menyampaikan pesan-pesan atau petuah. Data di atas menunjukkan Panji Sukma mampu mengolah bahasa sebagai ekspresi gagasan menjadi tembang *asmaradana*. Penyisipan tembang dalam Novel *Sang Keris* yang dilakukan Panji Sukma memunculkan kesan estetika.

Wacana budaya pada data di atas ditunjukkan dengan menyebutkan keris yang merupakan hasil karya manusia. Koentjaraningrat (dalam Purnama dan Anggapuspa 2021) menjelaskan bahwa salah satu wujud kebudayaan yaitu benda hasil manusia. Keris disebut sebagai warisan budaya nusantara. Darmojo (2014) menyatakan bahwa keris merupakan hasil karya budaya bangsa Indonesia. Ciri khas dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yaitu mengenai budaya Jawa. Berdasarkan hal itu, Panji Sukma menggunakan wacana budaya sebagai pembangun alur cerita untuk memperkuat ciri khas dalam Novel *Sang Keris*.

b. Wacana Romansa

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma juga menyuguhkan kisah percintaan untuk memperindah alur cerita. Panji Sukma menampilkan kisah percintaan secara eksplisit melalui sebuah syair. Berdasarkan hal tersebut, novel *Sang Keris* karya Panji Sukma terdapat wacana romansa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, romansa adalah kisah yang berciri khas tindakan kepahlawanan, kehebatan, dan keromantisan dengan latar imajiner. Analisis terkait penggunaan wacana romansa dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dipaparkan sebagai berikut.

Data WR (6)

Prameswari Karonsih menatap isi lontar, tak lama kemudian menatap wajah Arya Matah, lalu kembali menatap lontar. Tampak arah mata Prameswari Karonsih mengikuti baris demi baris syair di lontar. Tubuhnya bergeming.

Gurit Tresna

*Margo iki tansah tak pepetri
malempir-lempir lontar
hambabar geguritan
katon ngalelo pasuryanmu
nglairake kidung bebrayan
prapteng panggesangan
wengising pabaratan
oh, Diajeng
sulistyia tubu sliramu
lelantaran geguritan iki
dhak kanthi jentithik manismu
tinggal glanggang saka kedhung katresnanku
kekitrang, tanpa pagut*

*wuyung wewayangan atiku
andulu solah jantramu
dhak bebujang prapteng pajupat
nadyan kalingan lan kemul mega
bamboyong mekutha katresnan.*

(Sukma, 2020:26–27)

Data di atas merupakan deskripsi tentang lontar Arya Matah yang bertuliskan sebuah syair. Lontar tersebut dibaca oleh Prameswari Karonsih. Prameswari Karonsih terpujau dengan lontar berisikan syair tersebut. Syair yang ditulis oleh Arya Matah tersebut mengandung gejala asmara yang dirasakan oleh Arya Matah pada seorang perempuan.

Data di atas merupakan wacana romansa yang menunjukkan konteks perasaan hati. Konteks perasaan hati dihadirkan Panji Sukma melalui sebuah syair yang ditulis oleh tokoh Arya Matah untuk ditujukan kepada Prameswari Karonsih. Arya Matah merupakan anak seorang resi yang mahsyur di Kerajaan Mahendrapura bernama Resi Kala Dite sedangkan Prameswari Karonsih adalah istri Prabu Siung Udarati yang menjadi raja di Kerajaan Mahendrapura. Arya Matah dan Prameswari Karonsih saling jatuh cinta dari pertama mereka bertemu di padepokan Resi Kala Dite. Posisi Prameswari yang merupakan istri raja dan belunggu kerajaan, akhirnya perasaan yang dirasakan Arya Matah hanya dapat disampaikan melalui syair. Syair tersebut menggambarkan perasaan tokoh Arya Matah yang sedang mengejar cinta seorang wanita bernama Prameswari Karonsih. Wacana romansa yang ditampilkan Panji Sukma dapat dimaknai sebagai cara mencurahkan perasaan kepada seseorang yang tidak bisa dimiliki. Berdasarkan hal tersebut wacana romansa pada data di atas digunakan Panji Sukma sebagai ungkapan perasaan tokoh.

Syair yang dimunculkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Melalui syair tersebut Panji Sukma memperlihatkan kemahirannya dalam mengolah bahasa. Penyisipan syair dengan menggunakan bahasa Jawa pada alur cerita yang dilakukan Panji Sukma menambah estetika novel *Sang Keris*. Estetika tersebut terletak pada bahasa yang digunakan Panji Sukma dalam alur cerita.

Data WR (7)

*hayja was sumelang
puspa liyan kebrayan bakal dak petik
sakalangkung ndudut rasa
kembangku iku
tansah dak grujuk
ngrembaka ngalela
angambar kongas gandanya
hanaging sliramu tansah cubriya
kebak ing pandugamana
aku nedya milik puspa liya
oh... gantilaning atiku
sliramu nyimpen pandugamana kang nora nyata
setrakno rasa sumelang
tangeh lamun
bakal dak petik kembang kang kana*

(Sukma, 2020:31–32)

Data di atas merupakan deskripsi tentang syair yang ditulis oleh Prameswari Karonsih untuk Arya Matah. Syair tersebut berisikan agar Arya Matah untuk tidak menyimpan rasa cemburu yang tidak ada alasannya. Prameswari Karonsih tidak akan melirik orang lain, karena Arya Matah yang terlanjur mencuri hati Prameswari Karonsih.

Data di atas merupakan wacana romansa yang disisipkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Wacana romansa diekspresikan Panji Sukma dengan menggunakan Bahasa Jawa. Penulisan syair menggunakan Bahasa Jawa sengaja dilakukan Panji Sukma untuk menekankan latar cerita pada novel *Sang Keris*. Latar cerita pada bagian Arya Matah berlatar di kerajaan Mahendrapura. Berdasarkan hal tersebut, wacana romansa diekspresikan menggunakan bahasa Jawa, memperkuat latar tempat kerajaan Mahendrapura yang berada di tanah Jawa. Berdasarkan hal tersebut, wacana romansa digunakan Panji Sukma sebagai mengungkap latar tempat yang terdapat dalam alur cerita. Ekspresi wacana romansa dengan bahasa Jawa juga dapat memberikan hal yang berbeda kepada pembaca, unsur estetika ditunjukkan Panji Sukma melalui kemahirannya dalam membuat syair berbahasa Jawa.

Berdasarkan analisis penggunaan wacana dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Panji Sukma menggunakan wacana budaya yang diekspresikan melalui bentuk budaya berupa

pusaka keris, tembang, dan tradisi. Kedua, wacana romansa yang diekspresikan Panji Sukma melalui syair.

4.4 Bentuk Gaya Kepengarangan berupa Ideologi Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris*

Gaya kepengarangan yaitu hasil pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa pada karya sastra. Gaya kepengarangan yang dikaji pada penelitian ini berupa ideologi pengarang. Ideologi menurut Althusser yaitu pandangan seseorang yang digunakan untuk memahami dunia (Nilofar, 2018). Berdasarkan hal tersebut, ideologi pengarang merupakan pemikiran dan pandangan yang diyakini pengarang untuk menjalankan aktivitas sebagai anggota masyarakat. Ideologi pengarang diekspresikan oleh pengarang melalui gagasan yang ditulis pada karya sastranya. Oleh karena itu, ideologi pengarang dapat mengungkapkan gaya kepengarangan seseorang.

Penelitian ini menjelaskan latar belakang pengarang yang berkaitan dengan ideologi Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Melalui latar belakang pengarang dapat membantu pembaca untuk memahami ideologi yang dimiliki oleh pengarang. Gagasan yang diungkapkan Panji Sukma sebagai ekspresi ideologi yang dimiliki. Ekspresi ideologi yang terdapat dalam novel *Sang Keris* dapat membantu pembaca untuk mengetahui ciri gaya kepengarangan Panji Sukma. Melalui ideologi yang dimiliki Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* yang mencerminkan ciri kepengarangan Panji Sukma memberi efek untuk pembaca.

Panji Sukma Her Asih merupakan salah satu pengarang kelahiran Sukoharjo Jawa Tengah. Ia lahir pada 1 Maret 1991. Ia lebih sering dikenal dengan nama Panji Sukma. Panji Sukma merupakan pengarang yang giat di bidang seni. Sekarang ia giat di Komunitas Kamar Kata Karanganyar dan menjadi founder di Sanggar Semesta Bersua. Selain giat di bidang seni, Panji Sukma juga menyukai kebudayaan Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dalam postingan-postingan instagram yang sering diunggah oleh Panji Sukma mengenai sejarah dan keris. Kegemarannya dengan budaya juga didukung dengan studi doktoral yang ia tempuh pada program studi kajian budaya di Universitas Sebelas Maret.

Panji Sukma mengenal tentang keris sejak kecil. Hal itu tidak terlepas dari ayah Panji Sukma yang merupakan seorang Empu keris, bernama Empu Totok Brojodiningrat. Selain ayah Panji Sukma seorang Empu, Panji Sukma sering kali mendapat cerita tentang pewayangan maupun sejarah jaman kerajaan dari kakek dan lingkungan sekitarnya. Sekarang Panji Sukma bertempat tinggal di Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di daerah yang dikenal dengan nama Bekonang. Hasil analisis ideologi sebagai ciri gaya kepengarangan Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* dipaparkan, sebagai berikut.

a. Ideologi Tradisionalisme

Novel *Sang Keris* merupakan salah satu karya Panji Sukma yang membahas tradisi di Jawa. Tradisi Jawa yang diangkat Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* merupakan manifestasi kondisi kebudayaan di sekitar lingkungan Panji Sukma. Topik kebudayaan Jawa yang diangkat Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* mencerminkan adanya bentuk ideologi tradisionalisme yang dimiliki Panji Sukma. Ideologi tradisionalisme merupakan pandangan yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang diterima dari generasi-generasi terdahulu. Berikut ini data yang menunjukkan ideologi tradisionalisme dalam Novel *Sang Keris*.

Data IDG (1)

Warga percaya bahwa pagebluk yang menimpa sawah-sawah di desa mereka akan berakhir apabila ruwatan diadakan, mementaskan *ledhek* di Sendang Temanten yang ada di belakang desa. Sudah beberapa bulan ini sawah diserang tikus yang jumlahnya sangat tidak wajar, juga kawan babi hutan yang setiap malam turun dari gunung dan menginjak-injak sawah warga.

(Sukma, 2020:65)

Data IDG (2)

Ada kepercayaan turun-temurun bahwa *ledhek* tidak hanya mampu mengusir pagebluk yang terjadi di desa, tetapi juga bisa menghindarkan sawan atau petaka bagi anak-anak yang keningnya dicium atau diusap sampur si *ledhek*. Sebab itu, beberapa ibu bapak berkumpul di *pondhokan* untuk meminta izin pada kepala rombongan *ledhek*, mereka ingin Suji-lah yang melakukannya.

(Sukma, 2020:65)

Data IDG (1) merupakan wujud gagasan ideologi tradisionalisme yang dimunculkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Data di atas menunjukkan tradisi Jawa berupa ruwatan yang diadakan oleh warga dengan menampilkan

ledhek. Ruwatan dalam bahasa Jawa artinya melepas. Relin (2015) mengatakan ruwatan merupakan suatu tradisi yang diadakan sebagai sarana untuk menghindarkan dari bahaya, masyarakat Jawa juga meyakini bahwa ruwatan dapat melindungi anak-anak terhadap bahaya gaib. Sampai saat ini masyarakat Jawa yang kental akan kebudayaan masih melestarikan tradisi ruwatan ini. Ruwatan untuk menghindarkan sawah dari hama dan babi hutan diadakan dengan menanggapi *ledhek*, karena *ledhek* dipercaya memuat kekuatan magis berkaitan dengan kesuburan tanah pertanian.

Data IDG (2) mendukung data IDG (1) yaitu kepercayaan Desa Wonolopo terhadap ruwatan dengan menanggapi *ledhek*. *Ledhek* adalah penari perempuan pada kesenian Tayub (Herawati, 2017:45). Tarian *ledhek* diiringi dengan gamelan dan sinden. Ideologi tradisionalisme Panji Sukma disampaikan secara eksplisit melalui gagasan yang menjelaskan terdapat kepercayaan bahwa *ledhek* di percaya tidak hanya dapat mengusir pagebluk atau bencana yang melanda lingkungan, melainkan juga dapat menghindarkan sawan bagi anak-anak yang dicium kening atau diusap dengan sampurnya.

Data IDG (1) dan IDG (2) sebagai ekspresi bahwa Panji Sukma menganut ideologi tradisionalisme. Ekspresi ideologi tradisionalisme yang diwujudkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*, yaitu tradisi ruwatan dan kepercayaan masyarakat terhadap penanggapan *ledhek*. Kutipan data IDG (1) dan IDG (2) Panji Sukma mengekspresikan pengetahuannya dalam novel *Sang Keris* mengenai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa.

Kutipan data di atas menunjukkan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu ruwatan yang diyakini dapat menolak bencana atau malapetaka. Melalui data di atas Panji Sukma berusaha menyampaikan salah satu tradisi yang berada di Jawa kepada pembaca. Panji Sukma merupakan pengarang asal Sukoharjo. Melalui informasi Solopos, sampai saat ini di Solo masih sering diadakan acara ruwatan, apalagi oleh masyarakat yang sangat kental budaya Jawa. Pradhana (2013) mengatakan bahwa *ledhek* berfungsi sebagai ekspresi ritual bersih desa yang dilakukan sekali dalam setiap tahunnya untuk menghindarkan desa dari malapetaka. Panji Sukma sebagai orang Jawa menyampaikan

keyakinannya bahwa ruwatan dengan menanggapi *ledhek* dapat menghindarkan dari serangan hama pada area sawah. Pada data diatas ideologi tradisionalisme disampaikan secara eksplisit melalui alur cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa berupa tradisi ruwatan yang terdapat pada lingkungan Panji Sukma mempengaruhi isi karya sastranya.

Efek ideologi tradisionalisme data IDG (1) dan IDG (2), yaitu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang upacara ruwatan yang diyakini masyarakat Jawa. Pembaca menjadi tahu kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa upacara ruwatan dengan menanggapi *ledhek* dapat menghindarkan marabahaya atau pagebluk yang sedang melanda dan sampur *ledhek* dapat menghilangkan sawan atau petaka bagi anak-anak. Melalui data IDG (1) dan IDG (2) menumbuhkan nilai cinta tanah air dengan menghargai kebudayaan Indonesia yang beragam.

Data IDG (3)

Tampaknya Bathara Kala sang penguasa waktu telah meminta kembali kuasanya. Namun sebelum benar-benar undur diri, Prabu Karna membisikkan sesuatu pada Ki Narto Sabdo saat coba menarik gapit wayang Prabu Karna dari *debog*. Ki Narto Sabdo tertunduk, mendengar sesuatu yang sebelumnya tak pernah terpikir olehnya.

(Sukma, 2020:87)

Data di atas merupakan wujud gagasan ideologi tradisionalisme Panji Sukma. Ideologi tradisionalisme Panji Sukma disampaikan secara implisit kepada pembaca, melalui tindakan tokoh Ki Narto Sabdo. Wayang merupakan kesenian tradisional yang sudah hadir dari zaman dahulu yang dimainkan oleh dalang. Kesenian wayang berkembang dari zaman ke zaman. Kesenian wayang digunakan sebagai media dakwah, pendidikan, maupun hiburan.

Pada data di atas Panji Sukma menunjukkan wayang yang dilakonkan Ki Narto Sabdo yaitu Prabu Karna. Prabu Karna alias Radeya adalah nama Raja Angga dalam cerita Mahabarata. Data di atas mendeskripsikan Ki Narto Sabdo menarik gapit wayang dari *debog*. *Debog* adalah batang pohon pisang. *Debog* menjadi salah satu properti dalam pertunjukan wayang yang digunakan untuk menancapkan wayang yang ditampilkan. Seno Sastromidjojo (dalam Pujiono, 2019) menjelaskan bahwa *debog* dalam pertunjukan wayang mempunyai falsafah sebagai dasar atau bumi dimana segala makhluk hidup.

Ekspresi ideologi tradisionalisme dalam wacana ini dapat ditinjau atau diidentifikasi melalui pemunculan kesenian wayang. Kesenian wayang yang ditampilkan Panji Sukma menceritakan Prabu Karna yang memiliki peran terberat dibanding semua tokoh kisah Mahabarata. Pemunculan kesenian wayang dengan kisah Mahabarata dapat disebut sebagai representasi ideologi tradisionalisme karena terdapat tendensi atau keinginan Panji Sukma sebagai pengarang untuk melestarikan wayang melalui sebuah novel. Uraian tersebut sesuai ideologi tradisionalisme yang menyebutkan bahwa ideologi tradisionalisme merupakan ikatan yang berpegang teguh pada masa lampau. Hasri (2016) menyatakan bahwa ideologi tradisionalisme yaitu bentuk keyakinan atau pemikiran yang berpedoman pada masa lampau.

Ideologi tradisionalisme data di atas memberikan efek pengetahuan kepada pembaca. Kesenian wayang yang dihadirkan Panji Sukma melalui novel *Sang Keris* mengenalkan kepada pembaca tentang tokoh wayang, bernama Radeya. Berdasarkan hal tersebut menambah pengetahuan baru kepada pembaca mengenai tokoh kesenian wayang.

Data IDG (4)

“Boleh saya tahu buku apa itu, Empu?” tanya Eli sembari menatap sebuah buku yang ada di tangan Empu. Sebelumnya, ia sempat melirik ke arah keris di atas pintu, Eli merasa keris itu masih terus mengawasinya.

Empu tersenyum. Ia menjelaskan bahwa yang ia pegang bukanlah buku, melainkan sebuah *serat* yang berisi *jangka*, sebuah ramalan yang harus dicari sendiri makna dari setiap kalimat berbahasa *kawi* di dalamnya. *Serat* itu berisi kisah tentang raja-raja tanah Jawa yang telah lampau, sekaligus ramalan para penguasa di masa mendatang.

(Sukma, 2020:103)

Data di atas merupakan bentuk ekspresi ideologi tradisionalisme. Panji Sukma mengekspresikan ideologi tradisionalisme secara implisit melalui tindakan tokoh. Pada data di atas merupakan deskripsi seorang Empu yang membawa sebuah *serat*. Dalam *serat* tersebut berisi ramalan penguasa di masa yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Jawa masih mempercayai sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang melalui ramalan yang ada di dalam *serat*.

Panji Sukma berusaha menampilkan bahwa terdapat sebuah *serat* yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Isi *serat* berupa ramalan para penguasa di masa mendatang dapat dimaknai bahwa *serat* tersebut digunakan untuk memperkirakan sesuatu yang akan terjadi. Gagasan diungkapkan Panji Sukma mengenai *serat* yang dibawa oleh seorang Empu berisi ramalan dan kisah raja-raja tanah Jawa menunjukkan bahwa masyarakat Jawa percaya ramalan peninggalan orang terdahulu mencerminkan ideologi tradisionalisme.

Data di atas sebagai wujud ideologi tradisionalisme memberikan efek pengetahuan bagi pembaca bahwa sebagian masyarakat Jawa masih dikelilingi oleh cerita terdahulu berwujud *serat*. Ekspresi ideologi tradisionalisme mengenai *serat* yang berisi kisah raja-raja di Jawa dan ramalan yang sampai saat ini seringkali masih dijadikan pedoman untuk mengetahui keadaan di masa yang akan datang. Hal itu membuktikan bahwa ideologi tradisionalisme yang diyakini oleh Panji Sukma berdampak atau memberikan efek pada gagasannya berupa pengetahuan baru kepada pembaca.

b. Ideologi Marhaenisme

Pada gagasan yang ditulis Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* ditemukan situasi yang mencerminkan adanya ideologi marhaenisme. Soekarno menjelaskan bahwa marhaenisme adalah ideologi yang menentang adanya penindasan, penganiayaan, pemerasan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa (Cahyaningtyas, 2020). Bentuk ideologi marhaenisme yang ditunjukkan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*, sebagai berikut.

Data IDG (5)

“Konflik di kerajaan mulai banyak terjadi dan membuat situasi kerajaan tak lagi tenteram. Pada usianya yang ketiga dasawarsa, Lembu Peteng mulai mengumpulkan rakyat dengan misi melawan kerajaan, usai raja baru diangkat dan kebijakan-kebijakannya banyak merugikan rakyat. Nama Lembu Peteng semakin naik daun usai beberapa gerilya yang ia lakukan terhadap hulu balang kerajaan banyak menuai kemenangan.”

(Sukma, 2020:14)

Pada data di atas merupakan deskripsi perjuangan Lembu Peteng dalam melawan kerajaan karena kebijakan-kebijakan raja baru yang merugikan rakyat.

Perjuangan Lembu Peteng dibantu oleh pemuda-pemuda dari desa lain. Dalam cerita sejarah, Lembu Peteng merupakan putra Brawijaya V dengan Wandan Kuning, seorang dayang yang melayani permaisuri raja yaitu Putri Campa. Semasa kecil Lembu Peteng dititipkan kepada sahabat Prabu Brawijaya bernama Ki Ageng Tarub. Ki Ageng Tarub memerintah Lembu Peteng untuk bertapa sambil bertani (Olthof, 1941:43).

Panji Sukma menunjukkan ideologi marhaenisme melalui usaha Lembu Peteng dalam melawan kerajaan karena kebijakannya yang sudah merugikan rakyat. Ideologi marhaenisme disampaikan Panji Sukma secara eksplisit melalui tokoh Lembu Peteng. Panji Sukma berhasil menyampaikan kepada pembaca adanya semangat dan kegigihan yang diusahakan akan membuahkan hasil yang diharapkan. Gagasan yang ditulis Panji Sukma mengenai tindakan Lembu Peteng yang berusaha memperoleh hak sepantasnya mencerminkan ideologi marhaenisme. Usaha melawan kerajaan tersebut dimaksudkan agar memperoleh kebebasan dan mendapatkan hak yang layak sebagai rakyat, karena adanya raja baru kebijakan-kebijakan kerajaan mulai merugikan rakyat.

Panji Sukma berusaha menyelipkan makna kepada pembaca bahwa ketidakadilan yang dialami rakyat akibat kekuasaan orang yang berwenang harus dilawan. Perlawanan rakyat kepada penguasa disampaikan melalui gagasan Panji Sukma tentang kebijakan raja baru yang banyak merugikan rakyat. Melalui data di atas, Panji Sukma menyampaikan keyakinannya bahwa rakyat seharusnya memiliki hidup yang makmur sejahtera meskipun di bawah kekuasaan penguasa. Penguasa sebagai pemimpin sekaligus pemegang kekuasaan selayaknya mampu mengayomi rakyat agar mendapatkan hidup aman, damai, dan makmur.

Efek ideologi marhaenisme yang ditimbulkan yaitu sebuah penindasan harus dilawan karena merugikan orang lain. Melalui data di atas ideologi marhaenisme memunculkan pendapat bahwa setiap orang harus memiliki hidup yang layak. Data di atas memberikan efek kepada pembaca untuk lebih menguatkan rasa mempertahankan harga diri ketika mendapat perlakuan yang tidak seharusnya.

c. Ideologi Patriotisme

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma merupakan novel yang dominan menceritakan budaya Jawa tetapi dari segi alur cerita antar tokoh yang disampaikan secara implisit juga menceritakan sebuah perjuangan. Terdapat gagasan yang disampaikan Panji Sukma melalui tindakan tokoh yang mencerminkan ideologi patriotisme. Ervin Staub (dalam Pinontoan, 2020) menjelaskan bahwa ideologi patriotisme adalah keyakinan tentang keterikatan seseorang pada kelompoknya yang mencakup sikap rela berkorban dan loyal terhadap kelompok. Bentuk ideologi patriotisme ditunjukkan Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris*, sebagai berikut.

Data IDG (6)

Tantangan tuanmu melalui Cantrik Sengkon ditolak oleh Ki Konang. Namun tantangan itu akhirnya diterima usai Cantrik Sengkon mengatakan apabila Ki Konang tidak melayani tantangan itu, maka tuanmu dan anak buahnya akan membakar rumah-rumah di Sonosewu Kidul. Untuk menghormati duel antara saudara seperguruan, Cantrik Sengkon meminta pada Ki Konang untuk memakai pakaian serba putih dalam pertarungan, hal yang sebelumnya juga disampaikan Cantrik Sengkon pada tuanmu.

(Sukma, 2020:75–76)

Data di atas menunjukkan wujud gagasan ideologi patriotisme yang diungkapkan Panji Sukma secara implisit melalui tindakan tokoh. Pada data di atas mendeskripsikan tentang Ki Konang yang awalnya menolak untuk bertarung dengan Ki Anggaspati. Namun, akhirnya tantangan tersebut diterima oleh Ki Konang, karena Cantrik Sengkon mengatakan apabila tidak melayani tantangan tersebut, Ki Anggaspati akan membakar rumah-rumah di Sonosewu Kidul yang menjadi kuasa Ki Konang. Ki Konang menerima tantangan tersebut karena sebagai pemimpin Ki Konang berusaha mempertahankan wilayah, untuk melindungi warganya dari ancaman Ki Anggaspati.

Panji Sukma mengekspresikan ideologi patriotisme melalui tindakan tokoh Ki Konang yang berusaha memperjuangkan wilayah kekuasaannya. Gagasan Panji Sukma pada data di atas dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin harus dapat melindungi warganya meskipun nyawa menjadi taruhannya. Keyakinan Panji Sukma dituangkan melalui kutipan data di atas tentang sikap rela berkorban.

Ekspresi ideologi patriotisme pada data di atas merupakan representasi dari asal usul nama wilayah Bekonang. Nama wilayah Bekonang tersebut berhubungan dengan latar belakang tempat kelahiran Panji Sukma. Nama wilayah Bekonang berasal dari nama Raden Kaunang atau Kyai Konang. Bekonang berlokasi di Kota Solo, Jawa Tengah.

Efek ideologi patriotisme yang ditunjukkan melalui data di atas memberikan rasa bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin dengan berjuang untuk mencapai ketenangan. Melalui ideologi patriotisme data di atas Panji Sukma memberikan efek pengetahuan mengenai asal mula sebuah daerah yang bernama Bekonang dalam bentuk fiksi.

Berdasarkan hasil analisis ideologi Panji Sukma dalam Novel *Sang Keris* ditemukan beberapa hal. Pertama, ideologi tradisionalisme Panji Sukma diekspresikan melalui ruwatan, pertunjukan wayang, dan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai *serat*. Kedua, ideologi marhaenisme Panji Sukma diekspresikan secara implisit lewat perjuangan tokoh Lembu Peteng. Ketiga, ideologi patriotisme Panji Sukma diekspresikan melalui usaha pemimpin untuk mempertahankan wilayah.

4.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian Kajian Stilistika dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Hasil penelitian dari stilistika genetik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran mengenai unsur-unsur kebahasaan bermanfaat untuk meningkatkan peserta didik dalam mengasah daya berpikir secara kritis karena siswa mengungkap makna implisit penggunaan bahasa pengarang. Unsur-unsur stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang menjadi fokus pemanfaatan hasil penelitian yaitu diksi dan citraan.

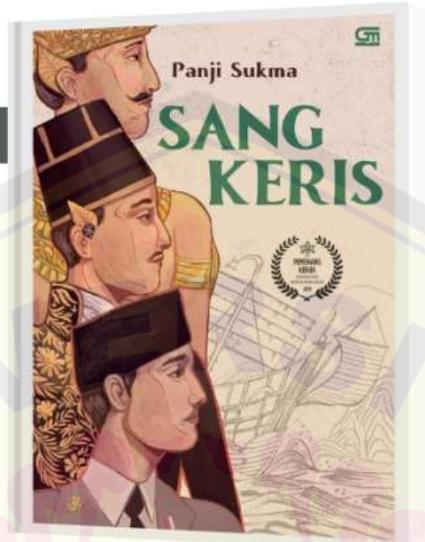
Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat unsur kebahasaan yakni diksi dan citraan. Hasil penelitian yang ditemukan tersebut berkaitan dengan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA pada KD 3.9 Menganalisis

isi dan kebahasaan dalam novel. Kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari lima tahapan, yakni: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan. Berikut ini paparan identitas pembelajaran pemanfaatan hasil penelitian stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Satuan Pendidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
Kelas/Semester	XII/Genap
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kompetensi Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan lingkungan sekitar. 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel. 2. Mampu menjelaskan unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel. 3. Mampu mempresentasikan hasil unsur-unsur kebahasaan dengan percaya diri.
Alokasi Waktu	2 x 45 menit (2 kali pertemuan)

Selanjutnya, mekanisme pembelajaran apresiasi sastra berupa novel dirangkum dalam materi ajar yang telah disesuaikan dengan identitas pembelajaran. Berikut ini pemaparan materi ajar apresiasi sastra berupa novel di SMA kelas XII.

MENIKMATI NOVEL



Sumber: Dokumen Pribadi

KOMPETENSI DASAR

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

INDIKATOR

- Mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel.
- Mampu menjelaskan unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan yang terdapat dalam novel.
- Mampu mempresentasikan hasil unsur-unsur kebahasaan dengan percaya diri.

Pada pembelajaran 4 kamu diharapkan mampu mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel dengan cermat. Di samping itu, kamu diharapkan dapat membangun kesadaran tanggung jawab, rasa ingin tahu, percaya diri, dan sikap menghargai.

Pada pembelajaran ini kamu akan mempelajari karya sastra berupa novel. Novel adalah karya sastra panjang mengandung serangkaian peristiwa kehidupan yang digambarkan lewat sifat dan watak tokoh serta disajikan dengan unsur-unsur pembangunnya.



PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, kamu diajak untuk memahami dan menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang terkandung dalam novel. Namun sebelumnya, mari kita pahami mengenai pengertian novel dan unsur pembangun novel. Novel adalah sebuah karya diksi yang menyajikan realitas kehidupan bersifat imajinatif yang disajikan lewat unsur-unsur pembangun (Nurgiyantoro, 2013:5). Sebuah novel terdapat unsur pembangun melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bahasa menjadi media utama pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Gagasan tersebut sengaja dimodifikasi oleh pengarang agar sampai ke pembaca dengan tujuan tertentu. Tujuan pengarang dalam memodifikasi bahasa melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ditulisnya agar dapat terlihat unik dan menarik pembaca. Untuk mengetahui keunikan sebuah novel dapat ditinjau melalui unsur-unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan.

1. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang untuk menimbulkan efek tertentu. Pengarang dalam menulis harus memperhatikan ketepatan penggunaan kata. Hal tersebut sengaja digunakan pengarang agar pesan tersampaikan pada pembaca dapat diterima dengan jelas. Setiap pengarang mempunyai ciri khas pemilihan ketepatan diksi untuk memberikan efek tertentu

kepada pembaca. Ketepatan diksi yang digunakan pengarang dapat menambah estetika dalam karya sastra yang ditulisnya. Dalam mengkaji diksi diperlukan karakteristik kata yang menjadi fokus kajian. Identifikasi diksi yang diamati berupa penggunaan kata yang menyimpang, kata yang menunjukkan makna khusus, kata dari bahasa lain, seperti bahasa daerah dan bahasa asing. Dengan mengetahui karakteristik diksi yang digunakan pengarang memudahkan pembaca dalam memahami makna yang disampaikan oleh pengarang.

2. Citraan

Citraan adalah kalimat yang digunakan pengarang untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra. Citraan membuat pembaca berkreasi dalam imajinasinya. Menurut Al-Ma'ruf (2012:75) citraan dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

- a. citraan penglihatan adalah gambaran yang memberikan rangsangan pada indera penglihatan, hingga memunculkan gambaran seolah-olah melihat.

Contoh: anak-anak tertawa melihat atraksi topeng monyet.

- b. citraan gerakan adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi digambarkan menjadi dapat bergerak.

Contoh: Doni **mengejar** Ratna karena membawa topi miliknya.

- c. citraan perabaan adalah gambaran yang menimbulkan kesan rabaan atau sentuhan kepada pembaca.

Contoh: malam itu udara terasa sangat dingin.

- d. citraan pendengaran adalah penggambaran yang digunakan pengarang sebagai wujud pengalaman pendengaran.

Contoh: **suara debur ombak** dan angin laut **terdengar** memecah keheningan.

- e. citraan pencecapan adalah gambaran atau pengimajian yang ditimbulkan oleh indera pencecapan.

Contoh: teh ini rasanya terlalu manis.

- f. citraan penciuman adalah imaji yang digunakan pengarang untuk membangkitkan indera penciuman.

Contoh: **aroma sungai itu** sangat menusuk hidung akibat tumpukan sampah.



KEGIATAN 1

Pada kegiatan 1, kamu diminta untuk membaca agar dapat menemukan unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Novel ini menceritakan sebuah keris yang bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Keris tersebut menjadi saksi tuan-tuannya ketika melakukan perlawanan karena memperluas wilayah maupun mempertahankan diri. Untuk melatih pemahaman terkait unsur kebahasaan dalam novel, bacalah dengan saksama kutipan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma berikut ini!

Sang Keris

Karya Panji Sukma

Siang ini suasana Desa Wonolopo tampak begitu hidup. Sebab kedatangan rombongan Ledhek Mbarang memang telah ditunggu semenjak utusan Ki Lurah Soebakir beberapa hari lalu meminta rombongan itu untuk singgah di desa. Warga tampak sibuk menyiapkan berbagai sesaji untuk nanti malam, dari janur kuning, ayam cemani, jenang, biji-bijian hasil tani, dan hidangan tumpeng yang akan dinikmati bersama pada akhir ruwatan. Matahari telah terbenam di ufuk Merapi, sekaligus menandai pergantian hari. Senin *Pahing*, waktu dalam putaran *candra*, tak ada yang lebih baik dari waktu itu untuk mengadakan ruwatan desa. Alunan gamelan mulai menggema, disusul empat *ledhek* yang menyatukan telapak tangan, menghaturkan salam pada penonton. Irama tabuhan mulai rancak, satu per satu *ledhek* mengalungkan sampur ke beberapa pria yang ada di barisan depan. Mereka menari bersama disambut tepuk tangan riuh. Tarian Suji seakan memiliki daya magis yang membuat suasana berubah menjadi sakral dalam seketika, aroma wangi yang amat sangat darinya membelah udara dan menciptakan kekhusyukan yang sulit digambarkan. Ternyata tidak luput dari perhatian warga desa di tengah kesakralan ruwatan, yaitu kedatangan tiga orang yang dari cara berpakaianya tampak mencolok, terkesan priyayi. Ketiga orang itu adalah utusan Ki Ageng

Mangir dari Kademangan Mangir, kademangan yang dianggap membelot kota raja Mataram karena Ki Ageng Mangir tidak mau mengirim upeti.

“Ada perlu apa Nak Mas datang ke desa kami?” tanya Ki Lurah dengan nada sopan pada lelaki yang berdiri di tengah.

“Perkenalkan, Ki, aku Parikesit. Kecantikan Suji sudah terdengar hingga ke Kademangan Mangir. Ki Ageng mengutusku untuk memboyongnya malam ini juga” Jawab Parikesit.

Ki Lurah mencoba memberi alasan jika ritual belum selesai, dan menyarankan agar memboyong Suji besok pagi. Namun hal itu, mendapat penolakan, bahkan perdebatan mulai memanas dan berakhir dengan mengancam membawa paksa Suji. Warga mulai menyerang. Namun satu spaan dari Parikesit mampu memporak-porandakan mereka. Melihat hal itu, Ki Lurah memasang kuda-kuda sembari merapal mantra. Parikesit melesat ke arah Ki Lurah hingga terjadi adu tapal yang membuat gelegar. Dengan sekali lompatan dan tiga pijakan pada ranting pohon, Parikesit dan kedua pengawalnya kini telah berada di hadapan Suji. Parikesit menarik golok dari sarungnya dan kembali melesat ke arah Suji. Tebasan golok Parikesit tampak begitu brutal, bahkan ayunan tangannya semakin menjadi karena Suji berhasil menghindar. Suji meraih keris yang terselip pada ikatan sampur di pinggangnya. Perlahan ia tarik keris dari sarungnya dan membuat angin tiba-tiba bergemuruh, menyambar pohon-pohon yang rimbun dalam gelap di sekitar. Cahaya yang silau terpancar dari keris dan mengubah hawa dingin malam menjadi panas dalam seketika. Keris Suji menebas leher Parikesit hingga putus. Tubuh Parikesit roboh, sedangkan kepalanya terlempar dan tercebur ke dalam sendang.

Sebagai penghormatan, pada *pasaran* berikutnya, Ki Lurah mengubah nama desanya menjadi Desa Suji. Semenjak kejadian di Sendang Temanten, pagebluk tak lagi melanda desa. Beberapa warga meyakini bahwa hal itu dikarenakan kepala Parikesit yang tercebur di sendang merupakan sesaji yang manjur. Warga mulai membuat tradisi yang dilakukan pada setiap akhir tahun, yaitu menyembelih kepala kerbau sebagai pengganti kepala manusia dan menenggelamkannya ke dasar sendang untuk menolak pagebluk.

**KEGIATAN 2**

Pada kegiatan sebelumnya kamu telah membaca kutipan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan memperhatikan terkait unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan. Setelah membaca kutipan novel pada kegiatan pertama, apakah kamu telah menemukan unsur kebahasaan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma? Untuk menambah pemahamanmu, diskusikan dengan 3-4 temanmu terkait unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan dalam kutipan novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Lalu tulishlah diskusimu ke dalam tabel berikut ini!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**KEGIATAN 3**

Pada kegiatan 2 kamu telah berdiskusi dan menuliskan hasil diskusimu. Tambahkan pemahaman apakah yang kamu peroleh setelah berdiskusi dengan teman-teman? Untuk menambah kepercayaan dirimu dan teman-temanmu, presentasikan hasil diskusimu di depan kelas!



KUNCI JAWABAN

1. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Kutipan novel di atas terdapat diksi yang sengaja digunakan oleh pengarang guna memberikan efek tertentu kepada pembaca. Diksi yang terdapat dalam kutipan novel di atas, yaitu.

Diksi Bahasa Jawa

- 1) Senin *Pahing*, waktu dalam putaran *candra*, tak ada yang lebih baik dari waktu itu untuk mengadakan ruwatan desa.
- 2) Sebagai penghormatan, pada *pasaran* berikutnya, Ki Lurah mengubah nama desanya menjadi Desa Suji.

2. Citraan

Citraan merupakan gambaran visual yang ditimbulkan oleh pengarang melalui kata, frasa, maupun kalimat untuk menstimulus pembaca. Kutipan novel di atas terdapat kalimat yang menunjukkan citraan. Citraan yang terdapat dalam kutipan novel di atas, sebagai berikut.

a. Citraan penglihatan

- 1) Warga tampak sibuk menyiapkan berbagai sesaji untuk nanti malam, dari janur kuning, ayam cemani, jenang, biji-bijian hasil tani, dan hidangan tumpeng yang akan dinikmati bersama pada akhir ruwatan.

b. Citraan gerakan

- 1) Parikesit melesat ke arah Ki Lurah hingga terjadi adu tapal yang membuat gelegar. Dengan sekali lompatan dan tiga pijakan pada ranting pohon, Parikesit dan kedua pengawalnya kini telah berada di hadapan Suji. Parikesit menarik golok dari sarungnya dan kembali melesat ke arah Suji. Tebasan golok Parikesit tampak begitu brutal, bahkan ayunan tangannya semakin menjadi karena Suji berhasil menghindar. Suji meraih keris yang terselip pada ikatan sampur di pinggangnya. Perlahan ia tarik keris dari sarungnya dan membuat

angin tiba-tiba bergemuruh, menyambar pohon-pohon yang rimbun dalam gelap di sekitar.

c. Citraan pendengaran

- 1) Alunan gamelan mulai menggema, disusul empat *ledhek* yang menyatukan telapak tangan, menghaturkan salam pada penonton. Irama tabuhan mulai rancak, satu per satu *ledhek* mengalungkan sampur ke beberapa pria yang ada di barisan depan. Mereka menari bersama disambut tepuk tangan riuh.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan terkait kesimpulan dan saran. Pemaparan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya. Bab ini terdiri atas dua bagian, yakni: (1) kesimpulan; dan (2) saran. Kedua bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Penelitian stilistika genetik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, dapat disimpulkan bahwa diksi yang digunakan Panji Sukma, yaitu diksi bahasa Jawa dan diksi bahasa Arab. Memberi efek estetika perasaan, yaitu ketenangan, nelangsa, kesejukan, keberagaman, ikhlas, dan rasa terikat dengan budaya. Panji Sukma menggunakan citraan gerakan, citraan penglihatan, dan citraan pendengaran untuk menunjukkan rasa keberanian dan kebahagiaan. Rasa juga ditemukan dalam wacana budaya dan wacana romansa yaitu rasa kekuatan dan kecemburuan. Panji Sukma memiliki kemahiran dalam mengolah bahasa untuk menampilkan ciri khas berupa efek estetika rasa.

Panji Sukma menampilkan gagasannya menggunakan nama tokoh-tokoh bersejarah dan simbolik budaya Jawa berupa keris dan gamelan. Nama-nama tokoh sejarah yang ditampilkan Panji Sukma berupa tokoh kerajaan, pewayangan, maupun tokoh nasional. Panji Sukma menggunakan nama tokoh-tokoh bersejarah dengan lintas zaman yang berbeda. Tokoh-tokoh bersejarah dijadikan sebagai subjek guna membangun alur cerita. Panji Sukma mendekonstruksi alur cerita sehingga terdapat pembaruan yang menarik. Gagasan Panji Sukma yang terdapat dalam wacana budaya juga memberikan kesan ciri khas novel *Sang Keris*. Wacana budaya yang terdapat dalam Novel *Sang Keris* membuktikan bahwa Panji Sukma merupakan pengarang yang berlatar belakang seorang budayawan. Pada akhirnya hal itu turut memberikan warna tersendiri dalam karya sastra yang diciptakannya.

Ideologi sebagai ciri gaya kepengarangan Panji Sukma dalam novel *Sang Keris* menunjukkan bahwa Panji Sukma memiliki ideologi tradisionalisme,

ideologi marhaenisme, dan ideologi patriotisme. Ideologi-ideologi tersebut menunjukkan bahwa Panji Sukma merupakan seseorang yang masih erat dengan budaya Jawa, seseorang yang melawan penindasan dan pemerasan antar manusia, dan seseorang yang mempunyai jiwa sikap rela berkorban demi harkat dan martabat. Selain itu, ideologi-ideologi tersebut mengungkap bahwa pandangan dunia Panji Sukma dipengaruhi oleh keadaan sosial di lingkungannya. Hasil analisis terkait stilistika dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII semester genap pada K.D 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Alternatif materi pembelajaran yang disajikan yaitu unsur kebahasaan berupa diksi dan citraan. Pembelajaran unsur kebahasaan bermanfaat untuk meningkatkan siswa dalam mengasah pola pikir bahasa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan stilistika genetik dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dikaji menggunakan pendekatan stilistika genetik. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma berkaitan dengan cerita sejarah sehingga dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai keterkaitan alur cerita novel dengan cerita masa lampau menggunakan teori intertekstual dalam perspektif postmodernisme. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan guru bahasa Indonesia sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra jenjang SMA kelas XII. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi maupun bahan diskusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori stilistika dan penerapannya dalam analisis novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Antara, I. Putu H., I. Gede M. Darmawiguna, dan I. Made G. Sunarya. 2015. "Pengembangan Aplikasi Markerless Augmented Reality Pengenalan Keris dan Proses Pembuatan Keris." *KARMAPATI: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika* Volume 5 N.
- Azhari, Wafi. 2023. "Bahasa Figuratif Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Kajian Stilistika." Universitas Muhammadiyah Malang.
- Cahyaningtyas, Padma. 2020. "Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965." *Jurnal Candi* Vol 20 No.
- Darmojo, Kuntadi Wasi. 2014. "Keris Kamardikan." *ORNAMEN: Jurnal Kriya Seni* Volume 11.
- Darsono. 2019. "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang)." *KETEG: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi"* Volume 19.
- Endaswara, Suwardi. 2012. "Budaya Spiritual sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa." *Makalah Sarasehan Budaya Spiritual*.
- Endaswara, Suwardi. 2014. "Membaca Gaya Hidup Life of Stage dan The Aneh Lewat Tradisi Lisan Jawa." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan* Volume 9 N.
- Hakim, Nasro, dan Yusuf Arisandi. 2019. "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran di Pesantren Darulloghoh Wadda'wuh." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 9 N.
- Hartanto, Rudi Agus. 2021. "Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel Sang Keris Karya Panji Kusuma dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA." Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Hasri. 2016. "Studi Kritis Pemikir Islam Kontemporer." *Kelola: Journal of Islamic Education*.
- Herawati, Nanik. 2017. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Muhammad Agus, dan Muhammad Zamzam. 2022. "Tasawuf dari Tradisi Budaya." *Journal of Islamic Culture and Civilization* Vol. 1 No.
- Leech, Geoffrey, dan Mick Short. 2007. *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London: Longmann.
- Lestari, Sri, dan Sigit Arif Bowo. 2017. "Afinitas Tembang Macapat Asmaradana Karya Mangkunegaran IV Pada Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohammad." *Kajian Linguistik & Sastra* Vol. 2 No.
- Listyana, Rohmatul, dan Yudi Hartono. 2015. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Jurnal Agastya* Volume 5 N.
- Melati, Felisitas Viktoria, dan Pranowo. 2022. "Analisis Konteks Wacana dalam Cerpen 'Kuli Kontrak' Karya Mochtar Lubis." *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5 No.
- Mitanto, Maulana, dan Abraham Nurcahyo. 2012. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)." *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* Vol 2 No 2.
- Nilofar, Naila. 2018. "Ideologi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Tinjauan Ideologi Althusser." *Medan Makna* Vol. XVI N:164–72.
- Normuliati, Sri. 2016. "Ideologi dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." *Jurnal Paradigma* Voll II, N.
- Nugroho, Ipnu Rinto. 2020. *Millenial Moslems: Kupas Tuntas Permasalahan Generasi Islam Zaman Now*. Yogyakarta: Mueeza.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olthof, W. ... 1941. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Pinontoan, Nexen Alexandre. 2020. "Representasi Patriotisme pada Film Soegija (Analisis Semiotika JohnFiske)." *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 08 No.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat

Pengembangam dan Pendidikan Bahasa.

- Pradhana, Erry K. .. 2013. "Fungsi Kesenian Tayub dalam Masyarakat Nganjuk Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk." *AntroUnairDotNet* Volume 2 N.
- Prastiwi, Sindi M. I. 2022. "Struktur Genetik Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA." Universitas Sebelas Maret.
- Pujiono, Bagong. 2019. "Makna dan Nilai Pertunjukan Wayang Golek Merak Kebumen Lakon Wrahatkutsur Ngraman Sajian Sunarto Sindhu." *Lakon: Jurnal, Pengkajian, dan Penciptaan Wayang* Vol. 16 No.
- Purnama, Ardan Dikri, dan Meirina Lani Anggapuspa. 2021. "Perancangan Buku Keris Sumenep sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya." *Jurnal Barik* Volume 2 N.
- Puspitasari, Intan. 2017. "Tabuhan Slenthro pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reksosusilo, S. 2006. "Ruwatan dalam Budaya Jawa." *STUDIA: Philosophica et Theologica* Vol 6 No.
- Relin. 2015. *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali: Ashram Gandhi Puri.
- Restiningrum, Marlina Adhy. 2016. "Kajian Karakter Percampuran Pentatonik dan Diatonik dalam Pementasan Musik Tradisi Badutan pada Kesenian Palupi Laras Jumapolo Karanganyar." *Jurnal Pendidikan Seni Musik* Volume 5 N.
- Rodin, Rhoni. 2013. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Kajian Islam dan Budaya* Vol. 11 No.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Temprint.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Panji. 2020. *Sang Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susylowati, Eka. 2019. “Komunikasi Antara Abdi Dalem di Lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.” *SUAR BETANG* Volume 14.
- Suyitno, Imam. 2015. *Analisis Wacana Budaya: Refleksi Budaya Etnik dalam Kosakata Wacana*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Wacana*. Bandung: ANGKASA.
- Taufiq, Akhmad. 2016. “Reimajinasi Politik Dalam Novel Rabet, Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski.” *Litera* 15(1):51–62. doi: 10.21831/ltr.v15i1.9765.
- Thaib, Hasballah, dan Zamakhsyari. 2019. *Keutamaan Kalimat Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah*. Medan: UNDHAR PRESS.
- Wardiah, Desy. 2017. “Unsur-unsur Kebudayaan dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly.” *PROSIDING: Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

LAMPIRAN

